

**DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL*
REPORTING DENGAN MENGGUNAKAN *FRAUD*
PENTAGON THEORY DAN *SUSTAINABILITY REPORT*
PADA PERUSAHAAN INDEKS KOMPAS 100
(Bursa Efek Indonesia 2018 -2022)**

Mencapai derajat sarjana S2

Program Magister Akuntansi



Disusun Oleh :

Ermawati

21402200010

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

TESIS

**DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN
MENGUNAKAN *FRAUD PENTAGON THEORY* DAN *SUSTAINABILITY*
REPORT PADA PERUSAHAAN INDEKS KOMPAS 100
(Bursa Efek Indonesia 2018 -2022)**

Disusu Oleh :

Ermawati

21402200010

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
Dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian usulan penelitian



Tesis

Program Magister Akuntansi Universitas
Islam Sultan Agung Semarang
Semarang,

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Jafar', is written over the 'Pembimbing' text.

Dr. M. Jafar Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., ACPA

NIDN :

**DETERMINAN *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN
MENGUNAKAN *FRAUD PENTAGON THEORY* DAN *SUSTAINABILITY
REPORT* PADA PERUSAHAAN INDEKS 100 KOMPAS DI INDONESIA
(Bursa Efek Indonesia 2018 – 2022)**

Disusu Oleh :

Ermawati

21402200010

Telah dipertahankan di depan
Penguji pada tanggal 8 Juni 2023

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Pembimbing,

Dr. M. Jafar Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., ACPA

Penguji I

Penguji II

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan Untuk memperoleh Gelar Magister
Akuntansi Tanggal 8 Juli 2023

Dr. M. Jafar Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., ACPA

Ketua Program Studi Magister Akuntansi

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
UNIVERSITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ermawati

Nim : 21402200010

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul “*Determinan Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory dan Sustainability Report Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Indonesia*” adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik thesis saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Desember 2023

Peneliti



Ermawati
21402200010



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK
FAKULTAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ermawati
Nim : 21402200010
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul "***Determinan Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory dan Sustainability Report Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Indonesia***" adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam tesis ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik thesis saya yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 7 Desember 2023

Penulis,




Ermawati
21402200010

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ermawati

NIM : 21402200010

Program studi : Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa proposal penelitian dengan judul **“Determinan *Fraudulent Financial Reporting* dengan menggunakan *Fraud Pentagon Theory* Dan *Sustainability Report* Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 (Bursa Efek Indonesia 2018-2022)”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dan karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti tesis ini adalah hasil dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 7 Desember 2023

Peneliti



Ermawati
21402200010



MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

“ Jangan biarkan siapapun mengatakan tentang apa yang bisa kau lakukan dan apa yang tidak bisa kau lakukan atau kau capai. Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan dan jadilah sosok yang kau inginkan.” - Emma Watson

“Wanita sukses adalah wanita sholiqa yang dapat membangun fondasi yang kukuh dengan landasan Al-Quran serta menjadi wanita yang terdidik yang bisa menjadi tuntunan untuk anaknya”- Ermawati

PERSEMBAHAN:

- Kepada Allah SWT yang telah banyak memberikan kemudahan dan kelancaran hingga saat ini saya dapat mempersembahkan tesis untuk orang-orang terkasih:
- Kedua orang tua dari penulis, yang sudah memberikan kasih dan sayang baik berupa materiil dan non materiil, juga semangat serta memotivasi sepenuhnya untuk menyelesaikan tesis ini.
- Kakak kandung dan kakak ipar penulis, yang sudah memberikan semangat dan supportnya kepada peneliti agar selalu bisa membahagiakan dan membanggakan kedua orang tua.
- Seluruh keluarga, sahabat, dan teman peneliti yang selalu mejadi teman baik serta dukungan untuk yang luar biasa.

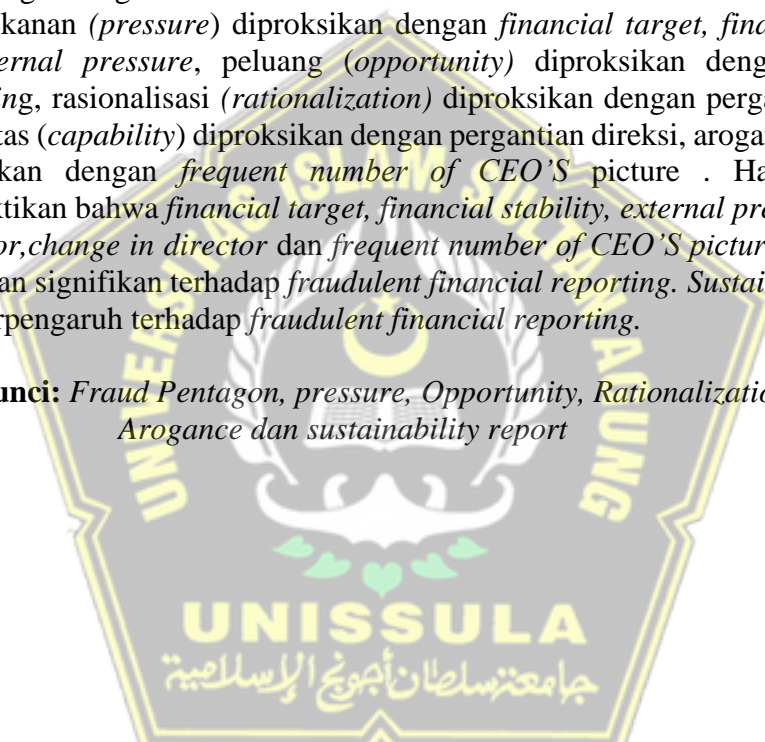
ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *fraud pentagon* dan *sustainability report* terhadap *fraudulent financial reporting*. Teori *Fraud pentagon* menunjukkan 7 faktor yang mempengaruhi *fraudulent financial reporting* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kapabilitas (*capability*) dan arogansi (*arogance*), serta *sustainability report*.

Populasi yang digunakan dalam perusahaan indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI selama periode 2018 – 2022. Metode pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial target*, *financial stability* dan *external pressure*, peluang (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan pergantian auditor, kapabilitas (*capability*) diproksikan dengan pergantian direksi, arogansi (*arogance*) diproksikan dengan *frequent number of CEO'S picture*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO'S picture* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Sustainability report* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Kata Kunci: *Fraud Pentagon, pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arogance dan sustainability report*



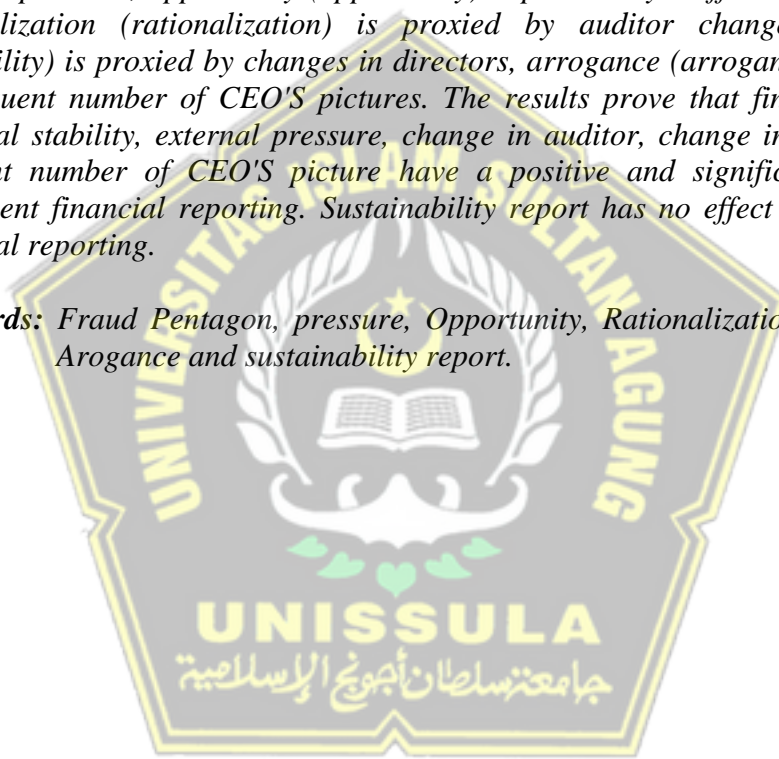
ABSTRACT

This study aims to analyze the fraud pentagon and sustainability report on fraudulent financial reporting. Fraud pentagon theory shows 7 factors that influence fraudulent financial reporting, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and sustainability report.

The population used in the compass 100 index companies listed on the IDX during the period 2018 - 2022. The sampling method was purposive sampling. The data analysis technique used is logistic regression analysis.

Pressure (pressure) is proxied by financial targets, financial stability and external pressure, opportunity (opportunity) is proxied by ineffective monitoring, rationalization (rationalization) is proxied by auditor changes, capability (capability) is proxied by changes in directors, arrogance (arrogance) is proxied by frequent number of CEO'S pictures. The results prove that financial target, financial stability, external pressure, change in auditor, change in director and frequent number of CEO'S picture have a positive and significant effect on fraudulent financial reporting. Sustainability report has no effect on fraudulent financial reporting.

Keywords: *Fraud Pentagon, pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arogance and sustainability report.*



INTISARI

Laporan keuangan adalah laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan dalam suatu organisasi perusahaan pada periode tertentu. Salah satu tujuan dari laporan keuangan adalah untuk dapat memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan perusahaan, arus kas, dan kinerja serta akuntabilitas manajemen (Utomo et al. 2019). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan mampu menggambarkan keseluruhan proses akuntansi yang ada didalam perusahaan, namun ada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan realitanya atau biasa di sebut dengan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Sumber dari salah saji ini meliputi manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, salah saji atau penghilangan yang disengaja dari laporan keuangan dan/atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi.

Penelitian ini mengungkap tentang permasalahan *pengaruh fraud pentagon theory* dan *sustainability report* terhadap *fraudulent financial reporting*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Indeks yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 190 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode studi pustaka serta metode dokumentasi.

Berdasarkan pengujian studi ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 hipotesis ditolak dan 5 hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *change in auditor*, *change in director* dan *sustainability report* tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. *Financial stability*, *financial target*, *external pressure*,

ineffective monitoring dan frequent number of CEO'S picture berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, karunia, dan anugerah-Nya sehingga proposal tesis dengan judul **“Determinan Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Fraud Pentagon Theory dan Sustainability Report Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Indonesia** ini dapat terselesaikan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Akuntansi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Shalawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi seluruh umat dan telah membawa umat manusia dari kehidupan yang gelap ke kehidupan yang terang benderang.

Proses penyusunan usulan penelitian untuk tesis ini, peneliti menyadari bahwa segala hambatan yang dihadapi peneliti dapat teratasi berkat doa, bimbingan, dorongan, dan pengarahan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu, yang selalu mendoakan anaknya untuk menjadi yang terbaik.
2. Bapak Prof. Dr. H Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak Dr. H. Ja'far Shodiq, S.E., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA selaku Ketua Jurusan Program Studi Magister Akuntansi sekaligus dosen pembimbing di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Seluruh Civitas Akademi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Teman mahasiswa magister akuntansi di fakultas ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Peneliti menyadari bahwa usulan penelitian untuk tesis yang telah disusun masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Peneliti berharap semoga apa yang ada dalam usulan penelitian untuk tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.



Semarang, 7 Desember 2023
Peneliti

Ermawati
21402200010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK UNIVERSITAS	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK FAKULTAS.....	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	12
1.4. Manfaat Penelitian	13
1.5. Sistematika Penulisan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1. Landasan Teori.....	15
2.1.1. Teori Agensi.....	15
2.1.2. Fraud Pentagon Theory	16
2.2. Variabel Penelitian.....	17
2.2.1. Variabel Dependen.....	17

2.2.2.	Variabel Independen	17
2.3.	Penelitian Terdahulu	26
2.4.	Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	35
2.4.1.	Pengaruh <i>Financial Target</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	35
2.4.2.	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	38
2.4.3.	Pengaruh <i>External Pressure</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	41
2.4.4.	Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	43
2.4.5.	Pengaruh <i>Change In Auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	44
2.4.6.	Pengaruh <i>Changes In Director</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	47
2.4.7.	Pengaruh <i>Frequent Number of CEO'S Picture</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	48
2.4.8.	Pengaruh <i>Sustainability Repor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	49
2.5.	Kerangka Penelitian Teoritis.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....		52
3.1.	Jenis Penelitian.....	52
3.2.	Populasi dan Sampel	52
3.3.	Sumber dan Jenis Data.....	52
3.4.	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.5.	Variabel dan Pengukuran Variabel	54
3.5.1.	Variabel Dependen.....	54
3.5.2.	Variabel Independen	55
3.6.	Teknik Analisis Data.....	60
3.6.1.	Statistik Deskriptif	61
3.6.2.	Pengujian Hipotesis.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	67
4.2. Statistik Deskriptif	67
4.3. Pengujian Hipotesis	71
4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda	71
4.3.2. Uji Asumsi Klasik	74
4.3.3. Uji Autokorelasi	77
4.4. Uji Hipotesis	77
4.4.1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2).....	77
4.4.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)	78
4.4.3. Uji Hipotesis (Uji-t)	79
4.5. Analisis Hasil Penelitian	81
4.5.1. Pengaruh <i>financial target</i> dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	81
4.5.2. Pengaruh <i>financial stability</i> dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	83
4.5.3. Pengaruh <i>external pressure</i> dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	85
4.5.4. Pengaruh <i>ineffective monitoring</i> dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	86
4.5.5. Pengaruh <i>change in auditor</i> dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	86
4.5.6. Pengaruh <i>change in director</i> dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	88
4.5.7. Pengaruh <i>frequent number of CEO'S picture</i> dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	89
4.5.8. Pengaruh <i>sustainability report</i> dalam mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	90
BAB V PENUTUP.....	92
5.1. Kesimpulan	92
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	94

5.3. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	99



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	26
Tabel 4.1.	Metode Pengambilan Sampel	67
Tabel 4.2.	Hasil Statistik Deskriptif.....	68
Tabel 4.7.	Uji Regresi Linier Berganda	71
Tabel 4.3.	Uji Normalitas Data	74
Tabel 4.4.	Uji Multilolonieritas	75
Tabel 4.5.	Uji Heterokedastisitas	76
Tabel 4.6.	Uji Autokorelasi.....	77
Tabel 4.8.	Uji Koefisien Determinasi R ²	78
Tabel 4.9.	Hasil Uji Statistik F.....	79
Tabel 4.10.	Hasil Ujistatistik t	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Diagram Presentase Kasus <i>Fraud</i>	3
Gambar 1.2.	Kelemahan Pengendalian yang Mengakibatkan <i>Fraud</i>	4
Gambar 2.1.	Kerangka <i>Fraud pentagon Theory</i>	18
Gambar 2.2.	Model Penelitian Determinan <i>Fraudulent Financial Reporting</i> dengan menggunakan <i>Fraud Pentagon Theory</i> dan <i>Sustainability Report</i> pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Indonesia.	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar perusahaan dalam penelitian	100
Lampiran 2.	Hasil Tabulasi.....	102
Lampiran 3.	Data Hasil Penelitian.....	110



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah laporan yang dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu (Utomo, 2018). Laporan keuangan juga merupakan suatu tolak ukur bagi pihak internal maupun eksternal yang dapat berguna dalam menilai kinerja perusahaan. Salah satu tujuan umum laporan keuangan yaitu untuk dapat memberikan informasi terkait dengan posisi keuangan perusahaan, arus kas, dan kinerja serta akuntabilitas manajemen (Utomo, 2018). Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan seorang manajer, penilaian kinerja manajemen, hingga akuntabilitas kepada publik. Oleh karena itu, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus mampu menggambarkan keseluruhan proses akuntansi yang ada di dalam perusahaan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya tidak sesuai dengan realita. Salah satu penyebab terjadinya hal seperti itu adalah adanya tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan.

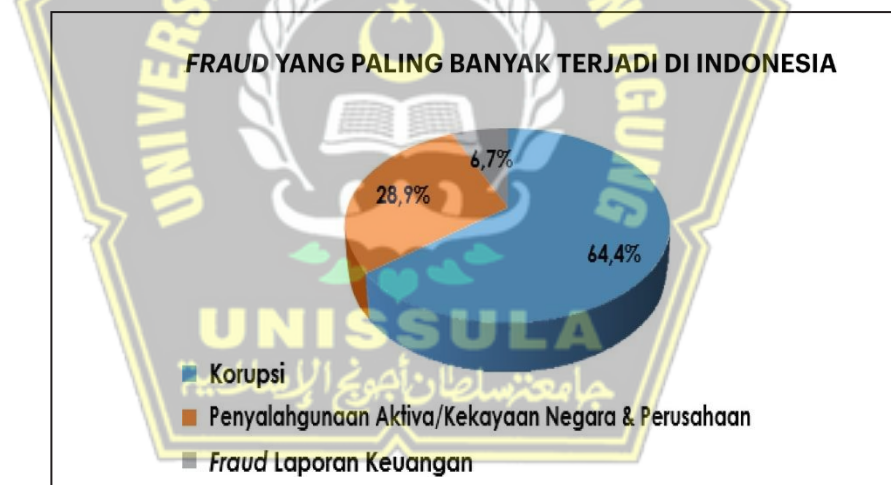
Informasi yang penting pada laporan keuangan mendorong manajemen untuk melancarkan segala daya untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara konsisten dan terlihat baik, Laporan keuangan yang baik harus terbebas dari kecurangan atau sering disebut *financial statement fraud* (FSF). AICPA, (2004) *American Institute of Certified Public Accountants* menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan catatan berisi data keuangan sengaja direkayasa oleh

pribadi/kelompok dalam menyusun laporan keuangan untuk mengecoh agar jumlah nominal aset, ekuitas dan liabilitas yang terkandung di laporan tersebut menjadi tidak sesuai, sehingga salah saji material dapat menyesatkan pembaca atau pengguna dalam membuat kebijakan. Sumber dari salah saji ini meliputi manipulasi atau pemalsuan catatan akuntansi, salah saji atau penghilangan yang disengaja dari laporan keuangan, dan/atau kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Kecurangan pada laporan keuangan di satu sisi dapat memberikan keuntungan bagi para pelaku bisnis karena mereka dapat melebih-lebihkan hasil usaha (*overstated*) dan kondisi keuangan mereka sehingga laporan keuangan mereka terlihat baik dalam pandangan publik. Akan tetapi, meningkatnya kecurangan laporan juga sangat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan mereka berdasarkan laporan keuangan tersebut. *Financial statement fraud* berhubungan dengan manipulasi laba (*earnings management*) dilakukan oleh pribadi maupun berkelompok untuk mengelabui calon investor atau pemilik perusahaan. *Earnings management* dapat merugikan pihak investor karena dividen yang diterima menjadi lebih sedikit dari yang seharusnya (Puspitadewi & Sormin, 2016).

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), Omukaga (2020). Murdock, (2018) kecurangan (*Fraud*) adalah segala usaha untuk mengelabui atau memperdaya pihak lain dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi (Nurhayati et al., 2022). Di Indonesia, kecurangan pada perusahaan sektor publik (pemerintah dan perusahaan *go public*) lebih menonjol dibandingkan pada perusahaan sektor privat. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree Occupational fraud*

tree ini mempunyai tiga cabang utama yakni *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent financial reporting* (Tuanakotta, 2016).

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), Murdock, (2018) mendefinisikan *fraud* sebagai pelanggaran hukum yang disengaja dengan membuat laporan palsu dan keliru untuk keuntungan pribadi atau kolektif dan menyajikannya kepada pihak lain. Berdasarkan data yang disampaikan oleh *Report to The Nation* 2020 ada tiga tipe utama dalam *fraud*, yaitu kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*), korupsi (*corruption*), dan penyalahgunaan aset (*asset misappropriations*). Tipe kecurangan secara terperinci disajikan pada gambar 1.1:



Gambar 1.1. Diagram Presentase Kasus *Fraud*
Sumber: Survei ACFE Indonesia, 2019.

Berdasarkan diagram di atas, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan persentase 64.4%, penyalah gunaan aktiva/kekayaan negara 28,9% dan *fraud* laporan keuangan 6,7%. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa saat ini Indonesia masih dihantui dengan banyaknya kasus korupsi terutama yang dilakukan oleh sektor pemerintahan (ACEF Indonesia 2019).

Kasus *fraud* yang sering terjadi tidak menjamin bahwa dampak kerugian secara material yang timbul juga banyak, seperti kasus kecurangan pada di Indonesia sikap atasan yang tidak menjadi teladan merupakan bentuk kelemahan yang utama yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Atasan justru menjadi pelaku utama *fraud*. Hal ini tercermin dari banyaknya pejabat, baik menteri, gubernur, bupati/walikota yang dipenjara karena korupsi. dibuktikan dengan data frekuensi ACEF sebagai berikut:



Gambar 1.2. Kelemahan Pengendalian yang Mengakibatkan *Fraud*
Sumber: survey ACEF Indonesia, 2019

Berdasarkan hasil survai yang dilakukan oleh ACEF Indonesia, *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah langkanya pengawasan internal yang hanya 19.3% dan mengesampingkan pengawasan internal (16.2%) mengakibatkan tindakan *fraud* ini dapat dilakukan. Padahal dalam survai *fraud* indonesia pada poin media pendeteksian *fraud*, pengawasan internal yang notabene dilakukan oleh pihak auditor internal merupakan media efektif dalam pendeteksian sekaligus pencegahan *fraud* (ACEF Indonesia 2019).

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa skandal akuntansi yang cukup merusak rantai kepercayaan antara investor dan manajemen. Contohnya PT Waskita Karya yang merupakan perusahaan BUMN sektor properti dimana telah terjadi adanya kecurangan dalam laporan keuangannya. Kasus ini muncul ketika terjadi pergantian dewan direksi. Direktur utama yang baru meminta pihak ketiga untuk melakukan audit mendalam atas laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangannya, ditemukan bahwa terdapat salah saji atau penggelembungan dana sebesar lima miliar. Nilai aset PT Waskita Karya adalah sebesar Rp 1,6 triliun dan nilai yang diduga digelembungkan oleh manajemen adalah sebesar Rp 400 miliar atau sebesar 0,3% dari aset tersebut. Diduga dewan direksi periode sebelumnya melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu. Dalam praktik manipulasi laba yang sering kali dilakukan tentu sangat merugikan bagi investor dan dampak terhadap perusahaan yang melakukan keurangan tersebut mengakibatkan nilai perusahaan jatuh.

Selain kasus PT Waskita Karya, di Indonesia juga terjadi skandal kecurangan yang dilakukan oleh PT Asuransi Jiwas raya yang menyita perhatian masyarakat dengan skandal *fraudulent financial reporting* yang dilakukannya pada awal tahun 2020. Kecurangan ini dilakukan dengan cara membukukan laba semu sejak 2006 yang kemudian terungkap dalam hasil investigasi BPK (Halim, 2020). BPK juga menilai adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya pada 2017. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,3 miliar dinilai BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp7,7 triliun, sehingga jika pencadangan

dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan seharusnya menderita kerugian. Lalu pada tahun 2018 Jiwasraya tercatat membukukan kerugian unaudited sebesar Rp15,3 triliun. Kemudian perusahaan ini hingga akhir September 2019 diperkirakan rugi Rp13,7 triliun (Irene, 2020).

Secara umum, kecurangan (*fraud*) akan selalu terjadi ketika tidak adanya pencegahan dan pendeteksian sebelumnya. *Fraudulent financial reporting* dapat dideteksi menggunakan kecurangan dari lima faktor *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* dan *Arogansi*. Elemen *Pressure* yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure* dan *institusional ownership*. Elemen *Opportunity* yaitu *ineffective monitoring* dan *external auditor*. Elemen *Rationalization* yaitu *Changes in auditor*. Elemen *Capability* yaitu *director change*. Yang terakhir elemen *Arrogance* yaitu *frequent number of CEO'S picture*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu terlihat baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (ilegal) yaitu dengan melakukan *fraud*.

Pertama, *Financial targets* (pencapaian laba) hasil penelitian yang dilakukan Meiryani *et al*, (2020) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murdock, (2018) yang menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh antara *financial target* dengan *fraudulent financial reporting*. Kedua, *Financial Stability* (Stabilitas keuangan) hasil penelitian yang dilakukan oleh

(Utami & Pusparini, 2019) menunjukkan hasil bahwa *financial stability* memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Helda F. Bawekes et al., (2018) yang menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara *financial stability* dengan *fraudulent financial reporting*. Ketiga, *External Pressure* (Tekanan eksternal) hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utomo, (2018) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial statement fraud*. Keempat, *Ineffective Monitoring* (ketidak efektifan pengawasan) hasil penelitian Putriasih (2014) menyatakan bahwa *Ineffective monitoring* dapat digunakan untuk mendeteksi atau berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Maghfiroh et al., 2015) menjelaskan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Kelima, *Changes in Auditor* (Pergantian auditor) dalam SAS No.99 AICPA (2002) menyatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Namun, dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya kecurangan akan semakin meningkat (Yesiariani & Rahayu, 2017). Keenam, *Changes of Director* (Pergantian direksi) pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture direksi* baru (Harto, 2016). Putriasih, Herawati, dan Wahyuni (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi

berpengaruh dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Demikian pula (R. F. Siddiq et al., 2017) menyatakan bahwa *change of directors* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Ketujuh, *Frequent number of CEO'S Picture* (seberapa sering muncul foto CEO (CEOPIC) dalam laporan keuangan) hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Rohmatin et al., 2021) diperoleh hasil bahwa Arogansi (*Arrogance*) berpengaruh signifikan terhadap pengujian deteksi *Fraud* (kecurangan). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnia dan Anis, 2017) dan (Aprilia, 2017) hasil yang diperoleh menyatakan bahwa Arogansi (*Arrogance*) tidak berpengaruh terhadap deteksi *Fraud* (kecurangan).

Kedelapan, penelitian tentang *sustainability report* diantaranya: Dilling dalam (Suryono dan Prastiwi, 2011) memilih apakah ada perbedaan antara perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak, bila dilihat dari karakteristik-karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan yang diamati meliputi jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, *corporate governance*, dan lokasi perusahaan-perusahaan tersebut didirikan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lokasi, sector dan profit margin berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. *sustainability report* dan *fraudulent financial reporting* bahwa dari kedua variable memiliki pengaruh dikarenakan *sustainability report* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melindungi baik itu pihak *stakeholder*, internal maupun lingkungan eksternal perusahaan, dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat kepentingan antara manajer dan pemegang saham dimana manajer akan berupaya untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi atas apa yang telah dikerjakannya,

sedangkan pemegang saham berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasinya. Manajer perusahaan secara aktif meningkatkan *sustainability report* sebagai alat untuk menutupi praktik *financial fraud* yang dilakukannya. Manajer menggunakan strategi *sustainability report* untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan eksternal, pemangku kepentingan dan mengelola citra perusahaan untuk mengurangi kecurigaan publik (Li dkk., 2019).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian yaitu (Antawirya et al., 2019), (Akbar, 2017) dan (Ozcelik, 2020). Dimana penelitian (Utami & Pusparini, 2019) menguji pengaruh *fraud pentahon theory* terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor perbankan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Akbar, 2017) dan (Hakan Ozelik, 2020) menguji pengaruh *farud pentahon theory* terhadap *fraudulent financial reporting* pada sektor manufaktur yang ada di Indonesia dan di Turki. Pembaharuan dari penelitian ini adalah menambahkan *Sustainability report* sebagai variabel independen dikarenakan *sustainability report* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melindungi baik itu pihak *stakeholder*, internal maupun lingkungan eksternal perusahaan, dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat kepentingan antara manajer dan pemegang saham dimana manajer akan berupaya untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi atas apa yang telah dikerjakannya, sedangkan pemegang saham berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasinya. Manajer perusahaan secara aktif meningkatkan *sustainability report* sebagai alat untuk menutupi praktik *financial fraud* yang dilakukannya (Li et al., 2019). Dalam penelitian ini juga menambahkan proksi dari *pressure* yaitu *financial*

target dalam menguji elemen *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu, peneliti menggunakan sampel Perusahaan Yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100, sedangkan dalam penelitian terdahulu menggunakan perusahaan sector perbankan yang terdaftar di BEI dan perusahaan manufaktur. Peneliti mengukur *fraudulent financial reporting* dengan menggunakan model *F-Score* sedangkan penelitian terdahulu mengukur *fraudulent financial reporting* dengan *discretionary accruals*. Peneliti memproksikan elemen *pressure* dengan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, elemen *opportunity* dengan *ineffective monitoring*, elemen *rationalization* dengan *changes in auditor*, elemen *Competence* dengan *changes in director* dan elemen *arrogance* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

Laporan keuangan menyajikan informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan agar informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat dipastikan kebenaran dan keandalannya, serta bebas dari kesalahan sajian material. Jika *fraudulent financial reporting* dapat dideteksi dan diminimalisasi sejak awal maka keputusan yang diambil berdasarkan laporan keuangan dapat dikurangi tingkat kesalahannya.

1.2. Rumusan Masalah

Laporan keuangan yang baik merupakan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi dan hasil kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (pihak manajemen, karyawan, investor, kreditor, supplier, pelanggan, maupun pemerintah) dalam rangka membuat keputusan-keputusan bisnis. Di dalam

dunia bisnis tentu tidak setiap saat perusahaan dalam kondisi baik, ada kalanya perusahaan mengalami saat-saat terpuruk, terkadang situasi terpuruk ini memaksa manajemen untuk melakukan perubahan-perubahan pada laporan keuangan agar selalu dapat terlihat “baik” dan tidak kehilangan investor, perubahan ini dilakukan dengan memanipulasi pos-pos tertentu pada laporan keuangan. Disisi lain, tentunya investor mengharapkan keuntungan atas investasinya pada perusahaan tersebut, tetapi harapan tersebut akan sirna ketika investor mengetahui data yang diperoleh untuk menentukan investasinya adalah data yang dimanipulasi.

Adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak manajemen perusahaan dan para pengguna informasi laporan keuangan inilah yang mengakibatkan timbulnya *fraudulent financial reporting*. *Fraudulent financial reporting* tidak hanya menyebabkan keprihatinan terhadap menurunnya nilai etika profesi akuntansi, namun juga menyebabkan kerugian keuangan dengan jumlah yang cukup besar. Peran profesi auditor pada permasalahan ini sangat penting untuk melakukan deteksi dan pencegahan dini terhadap kemungkinan adanya *fraudulent financial reporting* sehingga dapat meminimalisir timbulnya masalah yang berkepanjangan.

Saat ini telah terdapat beberapa teori terkenal untuk mengidentifikasi adanya *fraud*, seperti (*fraud triangle* Cressey 1953), *fraud diamond theory* Wolfe & (R. F. Siddiq et al., 2017), dan penelitian terbaru adalah Crowe’s fraud pentagon model Crow, (2011). Menurut Crowe, (2011) faktor penyebab tindakan *fraud* terdiri dari lima elemen yaitu : *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), *Rationalization*

(rasionalisasi), *Competence* (kompetensi), dan *Arrogance* (arogansi). Kelima elemen tersebut lebih sering dikenal dengan *Crowe's fraud pentagon theory*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan berikut :

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
3. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
4. Apakah *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
5. Apakah *changes in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
6. Apakah *Director changes* berpengaruh terhadap *farudulent financial reporting*?
7. Apakah *frequent number of CEO'S picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?
8. Apakah *Sustainability report* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang diinginkan pada penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara :

1. Pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial reporting*

2. Pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial reporting*
3. Pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*
4. Pengaruh *Ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial reporting*
5. Pengaruh *changes in auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*
6. Pengaruh *Director changes* terhadap *fraudulent financial reporting*
7. Pengaruh *frequent number of CEO'S picture* terhadap *fraudulent financial reporting*
8. Pengaruh *Sustainability report* terhadap *fraudulent financial reporting*

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Menambah dan melengkapi ilmu pengetahuan tentang pengaruh *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *Ineffective monitoring*, *changes in auditor*, *director change*, *frequent number of CEO'S picture* dan *sustainability report* terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*.

2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai wacana dalam mendeteksi dan memprediksi adanya kecurangan dan juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman bagi investor dalam membuat suatu keputusan yang rasional.

1.5. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN

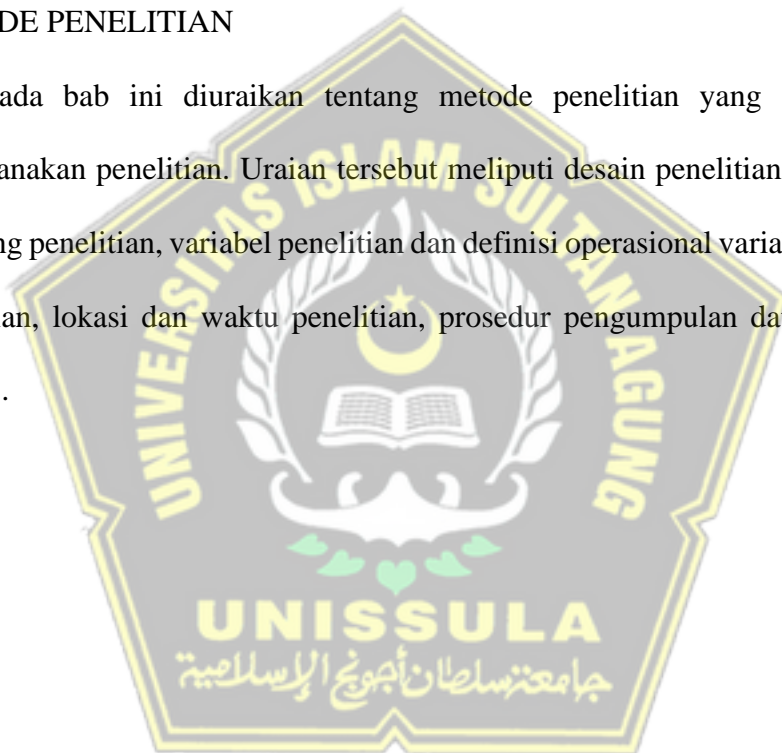
Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

TELAAH PUSTAKA

Bab ini berisi tentang teori-teori yang melandasi dilakukannya penelitian ini dan telaah penelitian terdahulu yang sejenis. Dalam bab ini dijelaskan pula kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis penelitian.

METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode penelitian yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Uraian tersebut meliputi desain penelitian, populasi dan sampling penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional variabel, instrumen penelitian, lokasi dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Agensi

Menurut Scott, (2015) teori agensi definisikan sebagai hubungan atau kontrak antara principal dan agent, dimana principal merupakan pihak yang mempekerjakan agent agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan agent merupakan pihak yang menjalankan kepentingan principal. Teori agensi menyatakan bahwa di dalam suatu perusahaan terdapat pemisahan peran antara pemilik sebagai principal dan manajer sebagai agent yang menjalankan perusahaan. Antara pemilik dan manajer masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Adanya perbedaan kepentingan tersebut akan mengakibatkan munculnya konflik kepentingan (*conflict of interest*). *Conflict of interest* yang terjadi membuat pihak agen menghadapi berbagai tekanan (*pressure*) untuk mencari cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat dengan harapan dengan adanya peningkatan tersebut maka principal akan memberikan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*). Pemilik perusahaan memiliki kepentingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan cara berinvestasi dan berharap menerima pengembalian yang lebih tinggi atas investasi tersebut. Atas dasar kontrak yang telah disepakati, manajer memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan kepentingan pemilik perusahaan. Sedangkan pemilik perusahaan memiliki tanggungjawab untuk memberikan apresiasi kepada manajer atas kinerja yang telah dilakukan. Akan tetapi seorang manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mensejahterakan

dirinya. Untuk mencapai kepentingan tersebut, seorang manajer akan melakukan berbagai macam cara untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar mendapatkan apresiasi yang lebih dari pemilik perusahaan. Hal tersebut lah yang membuat manajer untuk terdorong melakukan tindak kecurangan.

Salah satu tindak kecurangan yang sering dilakukan adalah melakukan manipulasi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga informasi yang dimiliki manajer akan berbeda dengan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kecurangan laporan keuangan akan dengan mudah terjadi apabila manajemen memiliki akses yang luas (*capability*) serta kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (*opportunity*). Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi (*dividen*) yang diperoleh oleh principal maka semakin tinggi juga kompensasi atau *rewards* yang akan diterima oleh agent.

2.1.2. Fraud Pentagon Theory

Pentagon fraud adalah model *fraud* yang dikembangkan dari model sebelumnya, yaitu *triangle fraud* oleh (Cressey 1954) dan *diamond fraud* oleh (Wolfe dan Hermanson 2004). Menurut (Cressey (1953) terdapat tiga faktor yang mendasari adanya *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rasionalisasi*. Kemudian Wolfe dan Hermanson, (2004) menambahkan satu lagi faktor yang mendasari adanya *fraud* yaitu *capability*. Selanjutnya Marks, (2012) melakukan pengembangan *fraud* model dengan menambahkan yang satu lagi faktor yang mendasari adanya *fraud* yaitu *arrogance*. Model ini dikenal dengan *The Crowe's Fraud Pentagon*. Dalam model ini terdapat lima faktor yang mendasari

terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan) dan *arrogance*.

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1. Variabel Dependen

2.2.1.1. *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Fraudulent financial reporting didefinisikan oleh (ACFE (Association of Certified Fraud Examiners), 2020) sebagai kesalahan penyajian yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan melalui salah saji yang disengaja atau penghapusan jumlah pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan. Sedang menurut Manurung & Hardika, (2015) *fraudulent financial reporting* adalah suatu kesengajaan atau kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan dimana laporan keuangan tersebut disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. SAS no 99 menyatakan bahwa *fraudulent financial reporting* dapat dikaitkan dengan hal-hal berikut:

- a. Manipulasi, pemalsuan dan pengubahan data akuntansi atau dokumen pendukung dari penyediaan laporan keuangan.
- b. Kesalahan pencatatan yang disengaja dari peristiwa, transaksi atau informasi penting lainnya dalam laporan keuangan.
- c. Kesalahan yang disengaja dalam penggunaan prinsip akuntansi untuk jumlah, klasifikasi, metode penyampaian atau pengungkapan.

2.2.2. Variabel Independen

2.2.2.1. *Fraud Pentagon Theory*

Fraud Pentagon Theory adalah model *fraud* yang dikembangkan dari model sebelumnya, yaitu *triangle fraud* oleh (Cressey 1954) dan *diamont fraud* oleh (Wolfe dan Hermanson, 2004). *Fraud pentagon theory* di proksikan menjadi Lima yaitu :



Gambar 2.1. Kerangka *Fraud pentagon Theory*

a. *Pressure* (Tekanan)

Pressure adalah elemen pertama menurut Cressey, (1953) yang menyebabkan orang melakukan *fraud*. *Pressure* yang dirasakan didefinisikan sebagai motivasi yang mengarahkan pelaku untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis (Abdullahi & Mansor, 2015). Penting untuk menunjukkan bahwa *pressure* yang dirasakan dapat terjadi pada semua karyawan di setiap tingkat organisasi dan dapat terjadi karena berbagai alasan (Albrecht *et al.*, 2008). Meskipun seorang individu mungkin menunjukkan motif yang berbeda, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penipuan sering terjadi sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, dan sebagian besar tekanan melibatkan kebutuhan finansial seperti keserakahan, hidup di luar kemampuan, pengeluaran besar atau hutang pribadi, kredit buruk, kerugian finansial pribadi, dan ketidakmampuan untuk memenuhi perkiraan keuangan (Tiffani, 2009).

Secara khusus menurut (Albrecht *et al.*, 2008) sekitar 95% dari semua kasus penipuan dipengaruhi oleh *pressure*. Indikator *pressure* dalam penelitian ini menggunakan proksi yaitu *financial target*, *financial stability* dan *eksternal pressure*.

b. *Opportunity* (Peluang)

Opportunity atau peluang adalah elemen kedua menurut (Cressey, 1953) yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Peluang yang ada dalam organisasi berdampak besar terhadap keputusan individu untuk melakukan *fraud* (Mansor, 2015). Konsep peluang yang dirasakan menunjukkan bahwa orang akan mengambil keuntungan dari keadaan yang memungkinkan bagi mereka (Kelly & Hartley, 2010). Jika individu yang rentan merasakan peluang karena

Kurang atau tidak efisiennya pengendalian perusahaan dan memiliki kemampuan atau kekuatan untuk memanfaatkan peluang ini, individu tersebut dapat melakukan *fraud* (Mansor, 2015). Peluang yang dirasakan mirip dengan tekanan. Peluang tidak harus nyata, pelaku hanya perlu percaya atau merasakan bahwa peluang itu ada untuk melakukan tindakan curang (Albrecht *et al.*, 2008). Faktor individu seperti kebutuhan finansial dan masalah pribadi adalah variabel yang tidak dapat dikendalikan oleh bisnis, oleh karena itu mereka hanya dapat memutuskan bagaimana bereaksi terhadap faktor-faktor ini melalui penggunaan pengendalian yang tidak efektif atau lemah (Rae & Subramaniam, 2008). Jika ada pembagian pekerjaan yang tidak memadai, pengendalian internal yang lemah, audit yang tidak teratur, dan sejenisnya, maka kondisi tersebut akan menguntungkan bagi karyawan untuk melakukan *fraud* (Abdullahi & Mansor,

2015). Menurut SAS 99 salah satu kondisi umum terjadinya *fraudulent financial reporting* adalah karena adanya peluang disebabkan pengawasan yang tidak efektif berupa *audit quality* yang rendah. Indikator *Opportunity* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Ineffective monitoring*.

c. *Rationalizatio*

Rasionalisasi adalah elemen ketiga menurut (Cressey, 1953) yang menyebabkan terjadinya *fraud*. Suatu sikap atau rasionalisasi yang dapat diterima secara moral perlu terjadi sebelum perilaku curang muncul. Penting untuk diketahui bahwa pelaku penipuan terkadang tidak memandang tindakan mereka sebagai tindakan yang tidak etis; mereka hanya membenarkan tindakan mereka sebagai etis sebelum penipuan terjadi (Mansor, 2015). Rasionalisasi memungkinkan penipu untuk melihat tindakan ilegalnya sebagai hal yang dapat diterima. Indikator *Rationalization* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Changes in auditor*.

d. *Capability*

Capability yang terdapat didalam *fraud diamond* yaitu kemampuan karyawan dalam menembus pengendalian internal perusahaan, membuat strategi persembunyian yang bagus agar perilaku tidak dapat diketahui, dan juga kemampuan untuk mempengaruhi kondisi sosial demi mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Menurut (Wolfe dan Hermanson, 2004) *fraud* tidak akan terjadi tanpa orang dengan *capability* (kemampuan) yang tepat untuk melakukannya. Dalam melakukan *fraud* seseorang harus memiliki kemampuan untuk melihat celah atau peluang untuk melakukan *fraud* dan

memanfaatkannya. Jadi *fraud* terjadi karena adanya kesempatan untuk melakukannya, tekanan dan rasionalisasi yang membuat orang mau melakukannya dan kemampuan yang mampu mewujudkannya. Indikator *Capability* dalam penelitian ini menggunakan proksi *Changes in director*.

Posisi atau fungsi seseorang dalam perusahaan dapat memberinya kemampuan untuk menciptakan atau memanfaatkan peluang untuk melakukan penipuan yang tidak diketahui orang lain. Menurut Wolfe dan Hermanson, (2004) orang yang melakukan *fraud* memiliki *capability* atau kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukannya, dan penipu telah mengenali peluang penipuan khusus ini dan dapat mengubahnya menjadi kenyataan. Wolfe dan Hermanson, (2004) mengidentifikasi ciri-ciri penting yang dapat diamati terkait dengan kapasitas individu untuk melakukan penipuan. Ancaman tersebut meliputi:

1. Posisi atau fungsi otoritatif dalam organisasi; misalnya, CEO mungkin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan melanggengkan penipuan karena posisinya dalam organisasi;
2. Kecerdasan untuk memanfaatkan kelemahan sistem akuntansi dan pengendalian internal untuk keuntungan terbesar dan memiliki kemampuan untuk memahami cara kerja sistem;
3. Ego dan keyakinan bahwa perilaku curang tidak akan terdeteksi, yang akan berdampak pada proses pengambilan keputusan mereka; dengan demikian, semakin yakin mereka, semakin besar kemungkinan mereka akan melakukan penipuan; dan

4. Kemampuan untuk mengatasi stres secara efektif karena risiko tertangkap dan mengelola penipuan dalam jangka waktu yang lama. Orang itu juga harus berbohong secara efektif dan konsisten untuk menghindari deteksi dan bahkan mungkin harus membujuk orang lain untuk percaya bahwa penipuan tidak terjadi.

e. *Arrogance*

Arrogance yang menjadi tambahan didalam model *fraud pentagon* dapat diartikan keserakahan atau kurangnya nurani atau sikap superioritas yang terdapat dalam diri pelaku *fraud* yang meyakini pengendalian internal perusahaan tidak akan berlaku terhadap mereka (Marks, 2012). Sedangkan (Aprilia, 2017) mengatakan bahwa *arrogance* merupakan sifat angkuh atau sombong yang mengakibatkan orang merasa dia mampu untuk melakukan *fraud*. Hal ini muncul karena besarnya *self interest* orang tersebut yang kemudian bisa menimbulkan kepercayaan bahwasanya *fraud* yang dia lakukan tidak akan mungkin terdeteksi, dan juga keyakinan bahwa dia tidak akan mendapatkan sanksi atas perbuatannya. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwasanya *arrogance* adalah sifat angkuh yang dimiliki pelaku *fraud* karena adanya jabatan, kemampuan dan keterampilan yang membuat pelaku *fraud* merasa dirinya mampu melakukan *fraud* tersebut dan merasa dia akan kebal terhadap hukum yang berlaku. Indikator *Arrogance* dalam penelitian ini menggunakan proksi *frequent number of CEO'S picture*.

2.2.2.2. *Sustainability Report*

Baik *stakeholders theory* maupun teori legitimasi sama-sama merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan *sustainability reporting*. Jika *stakeholders theory* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Lean, 2009). *Sustainability report* merupakan laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (Elkington, 1997). *Sustainability report* merupakan istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya seperti *triple bottom line report*. Istilah tersebut dipopulerkan pertama kali oleh (John Elkington, 1997) di dalam bukunya “*Cannibals with forks, The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. Di dalam buku ini, Elkington menjelaskan bahwa perusahaan yang ingin berkelanjutan haruslah memperhatikan 3P. Selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan harus terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*).

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu organisasi internasional yang aktivitas utamanya difokuskan pada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan stándar dan pedoman pengungkapan *sustainability*. *Sustainability report* akan menjadi salah satu media untuk mendeskripsikan pelaporan ekonomi, lingkungan, dan dampak sosial (seperti halnya konsep *triple bottom line* dan *pelaporan corporate social responsibility*).

Sustainability report merupakan laporan yang berdiri sendiri, meskipun masih banyak pengimplementasian *sustainability report* yang diungkapkan bersamaan dengan laporan tahunan suatu perusahaan (Gunawan, 2010). Permintaan terhadap perusahaan akan pengungkapan yang lebih transparan meningkatkan tekanan bagi perusahaan untuk mengumpulkan, mengendalikan, dan mempublikasikan tentang informasi *sustainability* yang mereka miliki. Hasilnya *sustainability report* menjadi strategi komunikasi kunci bagi para manajer dalam menyampaikan aktivitasnya (Falk, 2007).

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* WBCSD (2002), manfaat yang didapat dari *sustainability report* antara lain:

1. memberikan informasi kepada stakeholder (pemegang saham, anggota komunitas lokal, pemerintah) dan meningkatkan prospek perusahaan, serta membantu mewujudkan transparansi.
2. membantu membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan brand value, market share, dan loyalitas konsumen jangka panjang;
3. menjadi cerminan bagaimana perusahaan dalam mengelola risikonya;
4. digunakan sebagai stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetisi;
5. mengembangkan dan memfasilitasi pengimplementasian sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial;
6. mencerminkan secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan untuk memenuhi keinginan pemegang saham untuk jangka panjang; dan

7. membantu membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang dan membantu mendemonstrasikan bagaimana meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan.

Prinsip pelaporan berperan penting untuk mencapai transparansi dan oleh karenanya harus diterapkan oleh semua organisasi ketika menyusun laporan keberlanjutan. Prinsip-prinsip tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan dan prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menjelaskan proses yang harus diterapkan untuk mengidentifikasi konten laporan apa yang harus dibahas dengan mempertimbangkan aktivitas, dampak, dan harapan serta kepentingan yang substantif dari para pemangku kepentingannya. Prinsip-prinsip untuk menentukan konten laporan menurut GRI-G4 *Guidelines* antara lain:

1. Pelibatan pemangku kepentingan Organisasi harus mengidentifikasi para pemangku kepentingannya, dan menjelaskan bagaimana organisasi telah menanggapi harapan dan kepentingan wajar dari mereka.
2. Konteks keberlanjutan Laporan harus menyajikan kinerja organisasi dalam konteks keberlanjutan yang lebih luas.
3. Materialitas Laporan harus mencakup aspek yang mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan dari organisasi atau secara substantial memengaruhi asesmen dan keputusan pemangku kepentingan.
4. Kelengkapan Laporan harus berisi cakupan aspek material dan *boundary*, cukup untuk mencerminkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang signifikan,

serta memungkinkan pemangku kepentingan dapat menilai kinerja organisasi dalam periode pelaporan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu mengenai *fraud*. Hasil penelitian menyajikan persamaan dan perbedaan sebelumnya dengan penelitian ini dapat dilihat pada :

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

NO	Nama	Judul Peneitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Evy Rahma <i>et al</i> (2019)	The Analysis of Fraud Pentagon Theory and Financial Distress for Detecting Fraudulent Financial Reporting in Banking Sector in Indonesia (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange in 2012-2017)	Variabel dependen : Fraudulent Financial Reporting Variabel Independen : Financial Stability, External Pressure, External auditor quality, Changes in auditor, Changes in director, Frequent Number of CEO's Picture, financial distress.	H1 : Financial stability has a negative effect on detecting fraudulent financial reporting, H2 : External pressure has a positive effect on detecting fraudulent financial reporting H3 : External auditor quality has a negative effect on detecting fraudulent financial reporting H4 : Changes in auditor have a positive effect on detecting fraudulent financial reporting, H5 : Changes in director have a positive effect on detecting fraudulent financial reporting, H6 : Frequent number of CEO's picture has a positive effect on detecting fraudulent financial reporting.
2	Taufiq Akbar (2017)	The Determination Of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Penthagon	Variabel dependen : Fraudulent rincipal reporting	H1 : Pressure has affect on fraudulent financial reporting in manufacturing industry that list on

		Theory On manufacturing Companies In Indonesia	<p>Variabel Independen : Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance</p>	<p>Indonesia stock exchange period 2013 to 2015,</p> <p>H2 : Opportunity has affect on fraudulent financial reporting in manufacturing industry that list on Indonesia stock exchange period 2013 to 2015.</p> <p>H3 : Rationalization has affect on fraudulent financial reporting in manufacturing industry that list on Indonesia stock exchange period 2013 to 2015.</p> <p>H4 : Capability has affect on fraudulent financial reporting in manufacturing industry that list on Indonesia stock exchange period 2013 to 2015.</p> <p>H5 : Arrogance has affect on fraudulent financial reporting in manufacturing industry that list on Indonesia stock exchange period 2013 to 2015.</p>
3	I Gusti <i>et al</i> (2020)	Fraud Pentagon Theory in Detecting Financial Perception of Financial Reporting with Good Corporate Governance as Moderator Variable.	<p>Variabel dependen : Fraudulent financial reporting</p> <p>Variabel Independen : Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance</p> <p>Variabel Moderator : GCG</p>	<p>H1: Pressure has a positive effect on perceptions of fraudulent financial reporting,</p> <p>H2: Opportunity has a positive effect on perceptions of fraudulent financial reporting,</p> <p>H3: Rationalization has a positive effect on perceptions of financial reporting deficiencies,</p> <p>H4: Competence has a positive effect on perceptions of financial reporting fraud,</p>

				<p>H5: Arrogance has a positive effect on perceptions of fraudulent financial reporting,</p> <p>H6: GCG weakens the positive effect of pressure on perceptions of fraudulent financial reporting,</p> <p>H7: GCG weakens the positive effect of opportunity on perceptions of fraudulent financial reporting,</p> <p>H8: GCG weakens the positive effect of rationalization on the perception of fraudulent financial reporting,</p> <p>H9: GCG weakens the positive effect of competence on perceptions of fraudulent financial reporting,</p> <p>H10: GCG weakens the positive influence of arrogance on perceptions of fraudulent financial reporting</p>
4	Satria tri <i>et al</i> (2019)	Fraudulent Financial Reporting: A Fraud Pentagon Analysis.	<p>Variabel dependen : Fraudulent financial reporting</p> <p>Variabel Independen : Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance</p>	<p>H1: Pressure affects fraudulent financial reporting,</p> <p>H2: Opportunity affects fraudulent financial reporting,</p> <p>H3: Rationalization affects fraudulent financial reporting,</p> <p>H4: Competence affects fraudulent financial reporting</p> <p>H5: Arrogance affects fraudulent financial reporting</p>
5	Omukaga (2020)	Is the fraud diamond perspective valid in Kenya?	<p>Variabel dependen :</p>	<p>H1. Pressure has significant effect on financial statement fraud</p>

			<p>Fraudulent financial reporting</p> <p>Variabel Independen : Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability</p>	<p>H2. Opportunity has significant effect on financial statement fraud,</p> <p>H3. Rationalization has significant effect on financial statement fraud.</p> <p>H4. Capability has significant effect on financial statement fraud</p>
6	Hakan Ozelik (2020)	<p>An Analysis Of Fraudulent Financial Reporting Using The Fraud Diamond Theory Perspective : An Empirical Study On The Manufacturing Sector Companies Listed On The Borsa Istanbul.</p>	<p>Variabel dependen : Fraudulent Financial Reporting</p> <p>Variabel Independen : Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance</p>	<p>H1 : There is a positive correlation between financial stability and fraudulent financial reporting</p> <p>H2 : There is a positive correlation between external pressure and fraudulent financial reporting.</p> <p>H3 : There is a positive correlation between financial targets and fraudulent financial reporting,</p> <p>H4 : There is a statistically negative correlation between effective monitoring and fraudulent financial reporting,</p> <p>H5 : There is a negative relationship between fraudulent financial reporting and the quality of external auditors, which will positively affect the quality of auditing.</p> <p>H6 : There is a statistically significant relationship between auditor exchange and fraudulent financial reporting.</p>
7	Firdiya (2018)	<p>Determinan Fraudulent Financial Reporting Using Fraud Pentagon Analysis.</p>	<p>Variabel dependen : Fraudulent Financial Reporting</p>	<p>H1: Financial target influences to fraudulent financial reporting.</p> <p>H2 : Financial stability influences to fraudulent financial reporting.</p>

			<p>Variabel Independen : Financial Stability, External Pressure, External auditor quality, Changes in auditor, Changes in director, Frequent Number of CEO's Picture, financial distress.</p>	<p>H3: External pressure influences to fraudulent financial reporting,</p> <p>H4 : Institutional ownership influences to fraudulent financial reporting,</p> <p>H5: Ineffective monitoring effects to fraudulent financial reporting</p> <p>H6: Quality of external auditor influences to Fraudulent financial reporting,</p> <p>H7: Change in auditor effects to Fraudulent financial reporting,</p> <p>H8: Change in director effects on Fraudulent financial reporting,</p> <p>H9: Frequent number of CEO's picture influences fraudulent financial reporting.</p>
8	Wiwit Rica (2020)	Fraudulent financial reporting through the lens of the fraud pentagon theory	<p>Variabel dependen : Fraudulent financial reporting</p> <p>Variabel Independen : Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance</p>	<p>H1 : Pressure has a positive effect on fraudulent financial reporting,</p> <p>H2 : Opportunity has a positive effect on fraudulent financial reporting,</p> <p>H3 : Rationalization has a positive effect on fraudulent financial reporting,</p> <p>H4 : Capability has a positive effect on fraudulent financial reporting,</p> <p>H5 : Arrogance has a positive effect on fraudulent financial reporting</p>
9	Andalia (2021)	Analysis of Factors Affecting Fraudulent Financial Reporting with Independent Commissioners as Moderation Variable.	<p>Variabel dependen : Fraudulent financial reporting</p>	<p>H1: Pressure has an effect on fraudulent financial reporting.</p> <p>H2: Opportunities have an effect on fraudulent financial reporting.</p>

			<p>Variabel Independen : Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance</p>	<p>H3: Rationalization has an effect on fraudulent financial reporting.</p> <p>H4: Competence has an effect on fraudulent financial reporting.</p> <p>H5: Arrogance has an effect on fraudulent financial reporting.</p> <p>H6: Independent commissioners moderate the effect of pressure on fraudulent financial reporting.</p> <p>H7: Independent commissioners moderate the effect of opportunities on fraudulent financial reporting.</p> <p>H8: Independent commissioners moderate the effect of rationalization on fraudulent financial reporting.</p> <p>H9: Independent commissioners moderate the effect of ability on fraudulent financial reporting.</p> <p>H10: Independent commissioners moderate the effect of arrogance on fraudulent financial reporting.</p>
10	Ananda (2020)	Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud	<p>Variabel dependen : Fraudulent Financial Reporting</p> <p>Variabel Independen : Financial Stability, External Pressure, External auditor quality, Changes in</p>	<p>H1: Financial target can detect fraud in financial statement.</p> <p>H2: Financial stability can detect fraud in financial statement,</p> <p>H3: External pressure can detect fraud on financial statements,</p> <p>H4: Ineffective monitoring can detect fraud on financial statements.</p>

			auditor, Changes in director, Frequent Number of CEO's Picture	<p>H5: Nature of the industry can detect fraud on financial statements.</p> <p>H6: Change in auditors can detect fraud on financial statements.</p> <p>H7: Change in director can detect fraud in financial statements,</p> <p>H8: CEOs photo frequency can detect fraud in financial statements.</p>
11	Adilin (2017)	Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model	<p>Variabel dependen : Fraudulent Financial Reporting</p> <p>Variabel Independen : Financial Stability, External Pressure, External auditor quality, Changes in auditor, Changes in director, Frequent Number of CEO's Picture</p>	<p>H1 : Financial Targets berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>H2: Financial stability berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan,</p> <p>H3 : External Pressure berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>H4 : Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>H5 : Changes in auditors berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>H6: Change of directors berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan,</p> <p>H7: Frequent number of CEO's picture berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
12	Dedik (2019)	Fraudulence Financial Statements Analysis using Pentagon Fraud Approach	<p>Variabel dependen : Fraudulent Financial reporting</p>	<p>H1 : Pressure, opportunity, rationalization, competence, and arrogance simultaneously have a positive effect on fraudulent financial statements</p>

			<p>Variabel Independen : Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance</p>	<p>H2 : Pressure has a positive effect on a fraudulent financial statement.</p> <p>H3 : Opportunities have a positive effect on a fraudulent financial statement</p> <p>H4: Rationalization has a positive effect on fraudulent financial statements,</p> <p>H5 : Competence has a positive effect on fraudulent financial statements.</p> <p>H6 : Arrogance has a positive effect on fraudulent financial reporting.</p>
13	Daniel Eka <i>et al</i> (2019)	Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud	<p>Variabel dependen :Financial Statement Fraud</p> <p>Variabel Independen : Financial Stability, External Pressure, External auditor quality, Changes in auditor, Changes in director, Frequent Number of CEO's Picture</p>	<p>H1: Financial targets have a positive effect on fraudulent financial statements,</p> <p>H2: The number of audit committee meetings has a negative effect on fraudulent financial statements,</p> <p>H3: Auditor turnover has a positive effect on fraudulent financial statements,</p> <p>H4: Direction changes to have a positive effect on fraudulent financial statements,</p> <p>H5: The appearance frequency of CEO images has a positive effect on fraudulent financial statements.</p>
14	Erni (2021)	Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia.	<p>Variabel dependen :Financial Statement Fraud</p> <p>Variabel Independen : Financial Stability,</p>	<p>H1a: Financial target positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia</p> <p>H1b: Financial target positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p>

		<p>External Pressure, External auditor quality, Changes in auditor, Changes in director, Frequent Number of CEO's Picture</p>	<p>H2a: Financial stability positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H2b: Financial stability positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p> <p>H3a: Personal financial need positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H3b: Personal financial need positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia</p> <p>H4a: External pressure positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H4b: External pressure positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p> <p>H5a: Ineffective monitoring positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H5b: Ineffective monitoring positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p> <p>H6a: Nature of industry positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H6b: Nature of industry positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p> <p>H7a: Quality of external auditor positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia</p>	<p>H2a: Financial stability positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H2b: Financial stability positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p> <p>H3a: Personal financial need positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H3b: Personal financial need positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia</p> <p>H4a: External pressure positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H4b: External pressure positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p> <p>H5a: Ineffective monitoring positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H5b: Ineffective monitoring positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p> <p>H6a: Nature of industry positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia,</p> <p>H6b: Nature of industry positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,</p> <p>H7a: Quality of external auditor positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia</p>
--	--	---	--	--

				H7b: Quality of external auditor positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,
				H8a: Change in auditor positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia
				H8b: Change in auditor positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia,
				H9a: Change in director positively affects fraudulent financial reporting in Indonesia
				H9b: Change in director positively affects fraudulent financial reporting in Malaysia

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.4.1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial target merupakan suatu target keuangan sebuah perusahaan dimana pihak manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar target yang telah ditentukan oleh perusahaan dapat tercapai (Skousen *et al.*, 2008). Menurut (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa masalah agensi muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan dan adanya asimetris informasi, dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pihak yang lain. Manajer dalam mengelola laporan keuangan perusahaan dapat memiliki tujuan lain untuk kepentingan dirinya sehingga dapat mendorong pihak manajer untuk memberikan informasi yang tidak sesuai pada laporan keuangannya. Pengguna laporan keuangan akan membaca laporan tersebut dan tidak menyadari bahwa terdapat salah saji yang disengaja. Pengguna laporan keuangan sering kali tidak mengetahui

kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kecurangan tersebut terjadi karena adanya target yang diberikan kepada pihak manajer untuk meningkatkan performa perusahaan agar terlihat baik.

Dalam aspek teori agensi, agen memiliki kepentingan untuk memperoleh penilaian yang baik dari prinsipal dimana dasar penilaiannya adalah seberapa baik tingkat profitabilitas yang mereka hasilkan. Sedangkan prinsipal memiliki kepentingan yang berkaitan dengan tingkat imbal hasil yang mereka inginkan. Prinsipal tentunya menginginkan tingkat imbal hasil yang tinggi atas investasi yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, apabila agen hanya menghasilkan tingkat profitabilitas yang rendah, maka mereka akan mendapatkan penilaian yang buruk. Atas dasar itulah, agen akan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menyajikan bahwa seolah-olah perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang baik dan sesuai dengan target yang prinsipal tetapkan. Penelitian dari Ozcelik (2020) memberikan hasil bahwa rendahnya tingkat ROA akan memberikan tekanan kepada manajemen untuk melakukan kecurangan.

Menurut (Pamungkas *et al.*, 2018) apabila kemampuan perusahaan untuk mencapai target dan juga tujuan dari segi keuangannya semakin tinggi, maka dapat dikatakan bahwa performa kinerja perusahaan tersebut kian bertambah baik. Akan tetapi terkadang terdapat aspek yang tidak dapat dikontrol oleh perusahaan yang menjadikan ketidakmampuan dalam mencapai target keuangan yang telah ditentukan. Timbulnya tekanan dalam usaha pencapaian target keuangan untuk mempertahankan performa kinerja perusahaan dapat mengarahkan pada

kemungkinan tekanan atas pemenuhan target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian Sunardi dan (Amir, 2018) mengungkapkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Meiryani *et al.*, 2020) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Kemudian diperkuat oleh beberapa penelitian lain yaitu (Amanda, 2020), (Erni *et al.*, 2021), (Daniel Eka, 2019) dan (Firdiya, 2018) menunjukkan hasil penelitian yang sama yaitu *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dari hasil penelitian diatas maka diambil hasil penelitian *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut (Pamungkas *et al.*, 2018) apabila kemampuan Perusahaan untuk mencapai target dan juga tujuan dari segi keuangan semakin tinggi, maka dapat dikatakan bahwa performa kinerja Perusahaan tersebut kian bertambah baik. Akan tetapi terkadang terdapat aspek yang tidak dapat dikontrol oleh Perusahaan yang menjadi ketidakmampuan dalam mencapai target keuangan yang telah menjadi ketidakmampuan dalam mencapai target keuangan yang telah ditentukan. Timbulnya tekanan dalam usaha pencapaian target keuangan untuk mempertahankan performa kinerja Perusahaan dapat mengarahkan pada kemungkinan tekanan atas pemenuhan target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan. Tetapi dilain pihak hasil penelitian yang dilakukan (Skousen *et al.*, (2009) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh

(Sihombing, 2014) dan (Tessa, 2016). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent financial reporting*

2.4.2. Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dalam *fraud pentagon theory* yang dikembangkan oleh (Crowe, 2011), salah satu faktor penting yang dapat memicu terjadinya kecurangan pelaporan keuangan adalah tekanan. Tekanan dapat dijelaskan dengan proksi-proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kecurangan pelaporan keuangan seperti *Financial Stability*, tekanan eksternal, target keuangan, dan kebutuhan keuangan pribadi (Skousen, Smith, & Wright, 2008b). Stabilitas keuangan digunakan sebagai proksi dalam penelitian ini karena telah banyak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya di bidang yang sama.

Skousen et.al., (2009) menjelaskan ketika stabilitas dalam keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun.

Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan return maksimal bagi investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap

tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu untuk beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan. Pada aspek teori agensi prinsipal menginginkan perusahaan yang dimilikinya memiliki stabilitas keuangan yang baik, karena akan berdampak pada tingkat imbal hasil dan minat para investor. Hal ini tentu akan memberikan tekanan kepada agen untuk melakukan beberapa cara agar stabilitas keuangan perusahaan yang diinginkan oleh prinsipal dapat terwujud. Sehingga apabila agen tidak mampu mewujudkan stabilitas keuangan yang diinginkan oleh prinsipal, maka cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Alasannya karena salah satu dasar penilaian prinsipal untuk menilai seberapa baik manajemen melakukan pengelolaan perusahaan adalah dengan melihat bagaimana laporan keuangan perusahaan. Penelitian (Annisya et al., 2016) menjelaskan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang berarti semakin besar tingkat perubahan aset, maka semakin meningkat kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini didukung dengan penelitian dari (Tessa G, 2016) dimana penelitian tersebut dalam teori *fraud* pentagon terdapat indikasi adanya *fraudulent financial reporting* dalam pengujian elemen-elemen *fraud*. Dengan menggunakan 156 sampel/ccontoh yang diuji berasal dari 52 perusahaan sektor keuangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2014, dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *fraudulent financial reporting* salah satunya adalah *financial stability*. Menurut Bawekes, dkk. (2017) perubahan total aset (ACHANGE) memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap *fraudulent financial reporting*. Faradiza, (2018) mendukung hasil yang sama dalam penelitiannya yang menemukan bahwa perubahan total aset (ACHANGE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal serupa diungkapkan (Apriliana, 2017) dalam penelitiannya bahwa perubahan total aset (ACHANGE) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dari hasil penelitian diatas maka diambil hasil penelitian *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut SAS No. 99 dalam (Molinda, 2011), menjelaskan bahwa saat manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) atau profitabilitas terancam oleh suatu keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi (Skousen *et al.*, (2009). Loebbecke, Eining dan Willingham, (1989) dan Bell, Szykowny, dan Willingham, (1991) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, dimana pihak manajemen yang dapat memungkinkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Dapat diartikan bahwa, ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan agar bisa terlihat baik. *Financial stability* diproksi dengan persentase perubahan total aset (ACHANGE). Tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Sehingga untuk menarik investor, manajemen perusahaan akan berupaya untuk menyajikan tampilan perusahaan yang dapat meyakinkan bagi investor. Untuk memberikan

performa perusahaan yang baik, manajemen perusahaan kerap kali melakukan manipulasi pada laporan keuangan. Sehingga, terdapat perubahan persentase terhadap total aset yang tinggi yang dapat mengindikasikan terjadinya pemanipulasian data pada laporan keuangan. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pardosi, 2015) yang menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H2 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.3. Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure adalah bagian dari elemen *pressure* dalam teori *fraud pentagon* yang dikembangkan oleh (Mohamed *et al.*, 2021). Kebutuhan Kebutuhan perusahaan akan sumber pembiayaan eksternal merupakan salah satu tekanan yang sering dihadapi oleh manajemen, hal ini dikarenakan perusahaan memiliki tuntutan untuk tetap dapat bersaing di pasar sehingga kebutuhan akan sumber pendanaan menjadi salah satu hal yang penting. Adanya sumber pendanaan eksternal akan mendorong adanya program-program termasuk penelitian dan pengembangan bagi perusahaan (Tiffani, 2009).

Berdasarkan teori agensi dalam kasus ini maka dapat diidentifikasi bahwa pihak ketiga atau eksternal bertindak sebagai prinsipal sedangkan manajemen berperan sebagai agen. Pihak ketiga memiliki hak untuk menerima pembayaran pokok dan bunga dari agen sebelum utang jatuh tempo. Disisi lain, manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada agen baik pembayaran pokok maupun bunga sebelum batas waktu pembayaran berakhir. Hal

itu merupakan wujud perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajemen akan mengalami tekanan dari pihak ketiga apabila mereka tidak mampu melunasi kewajiban yang telah disepakati bersama, yang pada akhirnya akan berdampak pada kepailitan perusahaan. Penelitian dari (Puspitanigrum et al., 2019) menjelaskan bahwa pengajuan utang yang baru tentunya akan melihat bagaimana performa keuangan perusahaan. Hal ini guna menilai risiko kredit yang akan muncul yang harus ditanggung oleh kreditur. Sehingga apabila perusahaan memiliki rasio utang yang tinggi maka kemungkinan kecil perusahaan tersebut untuk memperoleh utang. Demi memperoleh utang dari pihak kreditur maka manajemen akan melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tiffani, (2009) berpendapat bahwa sumber tekanan eksternal, salah satunya, adalah kemampuan perusahaan dalam membayar hutang atau memenuhi persyaratan utang. Ketika sebuah perusahaan memiliki utang yang besar dan memiliki risiko kerugian yang lebih besar, maka kemungkinan besar terdapat potensi untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan karena perusahaan harus memiliki laba yang tinggi untuk meyakinkan kreditur bahwa mereka dapat membayar hutangnya. Manajemen juga akan tertekan oleh risiko kredit yang tinggi seiring dengan tingginya rasio *leverage* perusahaan. Sebab, akan semakin sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman tambahan, karena takut perusahaan perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Sihombing & Rahardjo, 2014), (Harto, 2016) dan (Listyawati, 2016) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *leverage*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya pelanggaran perjanjian kredit melalui kecurangan pelaporan keuangan.

Namun dalam penelitian (Rachmawati, 2014) menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H3 : *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.4. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring adalah suatu keadaan perusahaan dimana tidak terdapat internal kontrol yang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan *fraud*. Beasley *et al.*, (2000), Beasley, (1996), Dechow *et al.*, (1996) dan Dunn, (2004) dalam Skousen, hal 10, mengamati bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki anggota yang lebih sedikit pada direksi bila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan *fraud*.

Dalam penelitian Beasley & Salterio, (2005) yang dikutip dalam Sihombing dan (Rahardjo, 2014) menyimpulkan bahwa dengan adanya dewan komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris akan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi kinerja manajemen. *Ineffective Monitoring* berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan untuk mengawasi jalannya manajemen perusahaan. *Ineffective Monitoring* dapat dinilai dengan melihat proporsi dewan

komisaris independen perusahaan (IND). Apabila pengawasan dalam suatu entitas tidak efektif (*ineffective monitoring*) maka dapat memberikan kesempatan (*opportunity*) bagi manajemen untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Semakin rendah pengawasan yang ada akan menyebabkan tingkat kecurangan semakin tinggi. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian (Tessa, 2016), (Pardosi, 2015), dan (Sihombing, 2014) yang menyimpulkan *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H4 : *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.5. Pengaruh *Change In Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Change in Auditor atau pergantian auditor yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya (Pamungkas, 2018). Jika auditor eksternal diganti auditor baru kemungkinan tidak akan mengetahui secara mendalam tentang perusahaan, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dapat ditutupi. Pada saat auditor mengaudit klien baru auditor harus mempelajari dahulu bisnis klien. Ada kemungkinan klien akan melakukan kecurangan dan auditor baru tidak dapat menemukan kecurangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayuni, 2018) dalam penelitiannya mengemukakan pendapat bahwa, pergantian auditor memungkinkan adanya suatu tindakan untuk menghilangkan jejak *fraud* yang telah teridentifikasi oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terjadi dalam

perusahaannya. Putriasih *et al.*, (2016), R. F. Siddiq *et al.*, (2017), Nurhayati *et al.*, (2022) dan Yesiariani & Rahayu, (2017) membuktikan bahwa variabel *rationalization* yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraudulent*.

Prinsipal melakukan penunjukan auditor dimaksudkan untuk melakukan upaya deteksi kecurangan laporan keuangan yang tersaji pihak manajemen perusahaan dan peningkatan kualitas hasil audit. Namun perlu diketahui bahwa manajemen perusahaan juga memiliki peran dalam melakukan pergantian auditor. Manajemen perusahaan menyarankan *auditor switching* dengan rasionalisasi mentaati PP No. 20 Tahun 2015 dimana perusahaan dapat terikat dengan KAP yang sama secara terus menerus maksimal 5 tahun berturut-turut serta menghindari sanksi dari pemerintah yang pada dasarnya alasan utama mengajukan perubahan auditor adalah keinginan manajemen untuk menyembunyikan sesuatu hal atau kecurangan yang dilakukannya agar tidak diketahui oleh prinsipal. Hal ini tentunya akan menimbulkan perbedaan urgensi prinsipal dan agent dalam penunjukan atau perubahan auditor yang mana perbedaan kepentingan ini merupakan wujud dari teori agensi. Penelitian dari Farmashinta & Yudowati, (2019) menghasilkan bahwa perubahan auditor mampu meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh (Utami dan Pusparini, 2019) dan (Ozcelik, 2020) menunjukkan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Artinya hubungan kerja jangka panjang antara auditor dengan perusahaan memungkinkan timbulnya risiko keakraban yang berlebihan yang akan mempengaruhi independensi auditor. Dalam kondisi tersebut

auditor dan klien rentan menghadapi konflik kepentingan yang dapat menurunkan kualitas audit. Semakin lama perikatan audit maka auditor akan semakin akrab dengan kliennya yang menyebabkan auditor terlalu percaya kepada klien.

Penelitian (Puspitha & Yasa, 2018) menemukan bahwa *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Tekanan yang berlebihan dari manajemen menunjukkan dominasinya dalam berurusan dengan auditor, terutama pemilihan atau keberlanjutan personel audit yang ditugaskan untuk penugasan audit. Pengakhiran penugasan audit (*Change in Auditor*) akan menghilangkan jejak penipuan yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan *fraud*.

Sedangkan (Setiawati dan Baningrum, 2018) dan (Skousen *et al.*, 2009) menemukan bahwa *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian (Apriliana dan Agustina, 2017) tidak menemukan pengaruh *Change in Auditor* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan perusahaan melakukan *Change in Auditor* karena memenuhi peraturan pemerintah di mana Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2015 disebutkan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan historis kepada suatu entitas oleh akuntan publik dibatasi maksimal lima tahun buku berturut-turut. Selain itu perusahaan memiliki motivasi positif menggunakan auditor yang sepenuhnya independen dan objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan peningkatan kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini bertentangan dengan penelitian (Skousen *et al.*, 2009), (Sihombing, 2014) dan (Tessa, 2016) yang menyatakan *change in auditor* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H5 : *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.6. Pengaruh *Changes In Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Change in director pada umumnya adalah penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi yang baru, bertujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Perubahan direksi dapat dikatakan berhasil ketika direksi yang baru dapat mencegah atau mengurangi terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, apabila direksi yang baru tidak bisa mencegah atau mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan, maka dapat dikatakan perubahan direksi yang terjadi gagal untuk dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Manurung dan Hardika, 2015) menggunakan *change in director* dalam mengetahui potensi kecurangan laporan keuangan, berhasil membuktikan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif signifikan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Putriasih, 2016) menunjukkan bahwa *change in director* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*,

Dalam persepektif teori keagungan direksi menjalankan perusahaan dengan harapan mereka akan menerima imbal hasil yang sepadan atas kemampuan yang dimilikinya. Sehingga apabila mereka tidak mendapatkan imbalan yang sepadan maka akan memanfaatkan jabatan dan pengetahuannya untuk melakukan kecurangan. Sedangkan prinsipal melakukan pergantian direksi dan menunjuk direksi yang berkompeten agar perusahaannya dapat berjalan dengan baik dan memberikan imbal hasil dari investasi yang telah dilakukannya. Berdasarkan alasan

itulah, direksi akan berusaha menyajikan angka yang baik dan menarik dalam laporan keuangan agar mereka mendapatkan penilaian yang baik dari prinsipal sehingga gaji dan bonus yang mereka terima akan tinggi. Namun apabila kecurangan tersebut terdeteksi, maka akan terjadi pergantian direksi. Dalam proses perubahan direksi yang lama ke direksi yang baru akan memunculkan masa penyesuaian yang akan memicu kecurangan laporan keuangan, karena pada masa ini biasanya terdapat ketidakstabilan kondisi perusahaan sehingga direksi yang baru belum mampu memenuhi harapan dari prinsipal maka mereka akan melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian dari (Primastiwi *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa semakin sering pergantian direksi maka semakin besar terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namu hasil penelitian (Sihombing dan Rahardjo, 2014) serta (Yesiariani dan Rahayu, 2016) menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan dalam kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

H6 : *Changes In Director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.7. Pengaruh *Frequent Number of CEO'S Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan teori *fraud pentagon*, tingkat arogansi CEO dapat menjadi faktor yang memicu kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Foto dan informasi terkait rekam jejak CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki oleh CEO (Simon, 2015). Semakin tinggi tingkat arogansi, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya kecurangan, karena CEO merasa memiliki status dan

posisi yang menurutnya penting dalam perusahaan, sehingga aturan dan pengendalian internal dan pengendalian internal tidak akan berlaku baginya.

Hasil penelitian (Santoso, 2019), (Elviani *et al.*, 2020) serta (Devy *et al.* (2017) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan diatas, *frequent number of CEO's picture* yang semakin banyak mengakibatkan kemungkinan kecurangan laporan keuangan meningkat. Namun dalam penelitian (Tessa, 2016) dan (Sihombing, 2014) mengatakan bahwa *capability* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H7 : *Frequent number of CEO picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.4.8. Pengaruh *Sustainability Repor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Sustainability report (laporan keberlanjutan) oleh suatu perusahaan merupakan laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2006).

Menurut (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2022*) *fraudulent financial reporting* merupakan sebuah skema di mana karyawan melakukan tindakan yang dapat menyebabkan salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Akibatnya, kreditur dan investor akan kehilangan sejumlah saham yang

diinvestasikan, harga saham di pasar modal dan bahkan kebangkrutan. Penyajian laporan keuangan yang curang oleh manajer juga akan berdampak kurang baik terhadap kepercayaan investor, pelaku pasar modal lainnya dan masyarakat terhadap kualitas dan pelaporan laporan keuangan.

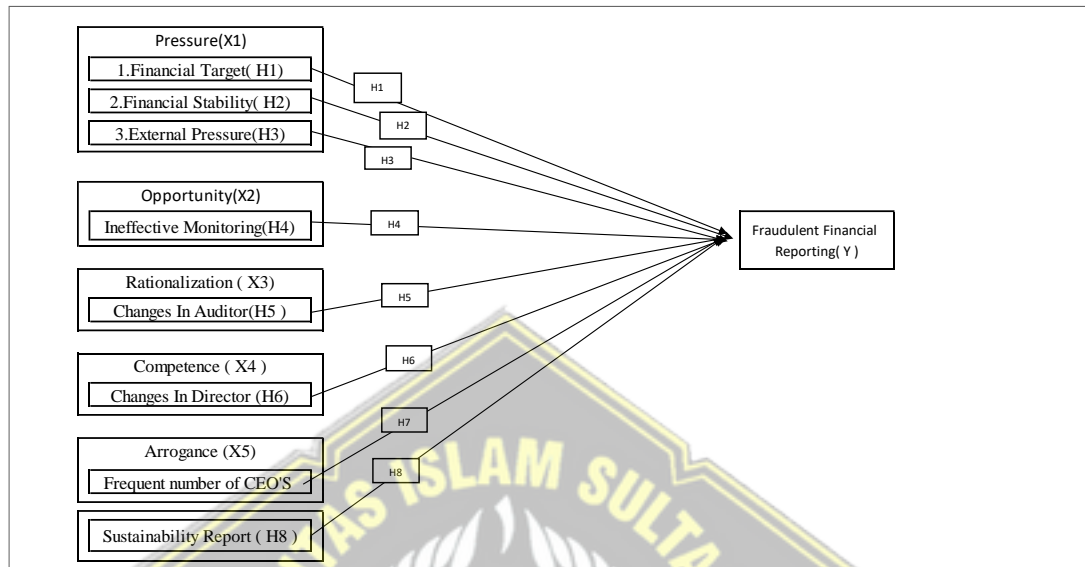
Dari pengertian tentang *sustainability report* dan *fraudulent financial reporting* maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua variabel tidak memiliki pengaruh dikarenakan *sustainability report* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melindungi baik itu pihak *stakeholder*, internal maupun lingkungan eksternal perusahaan, dalam teori keagenan dijelaskan bahwa terdapat kepentingan antara manajer dan pemegang saham dimana manajer akan berupaya untuk mendapatkan kompensasi yang tinggi atas apa yang telah dikerjakannya, sedangkan pemegang saham berupaya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya atas investasinya. Manajer menggunakan strategi *sustainability report* untuk menjaga hubungan baik dengan lingkungan eksternal, pemangku kepentingan dan mengelola citra perusahaan untuk mengurangi kecurigaan publik (Li *et al.*, 2019). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

H8 : *Sustainability report* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*

2.5. Kerangka Penelitian Teoritis

Kerangka penelitian merupakan model rancangan pengujian teoritis untuk menjelaskan keterkaitan teori dengan berbagai faktor yang telah diteliti. Penelitian ini menggunakan beberapa variable *Independen Pressure (Financial target, Financial stability, External pressure) Opportunity (Ineffective Monitoring), Rationalization (Changes In Auditor), Arrogance (Frequent number of CEO'S*

Picture) dan Sustainability report. Variabel dependen yaitu Fraudulent financial reporting.



Gambar 2.2. Model Penelitian Determinan *Fraudulent Financial Reporting* dengan menggunakan *Fraud Pentagon Theory* dan *Sustainability Report* pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Riset yang menekankan pada pengujian teori – teori melalui pengukuran variable – variable penelitian dengan angka melakukan analisis data prosedur statistik disebut sebagai penelitian kuantitatif (Akmalia & Ariani, 2022).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam pengujian ini yaitu perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.

Pengambilan Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel dipilih secara *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang menggunakan pertimbangan dan kriteria tertentu sehingga sampel yang digunakan dapat sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI periode 2018-2022.
2. Perusahaan melaporkan keuangan dalam nominal rupiah (Rp).
3. Laporan tahunan perusahaan memiliki data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Sumber penelitian yang digunakan berasal dari www.idx.co.id, akun perusahaan, buku yang terkait dengan teori penelitian, dan *website* internet lainnya

yang berhubungan dengan tema penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data publikasi berupa pembukuan/dokumentasi perusahaan mengandung informasi yang telah dikumpulkan serta diolah oleh sumbernya (Bougie dan Sekaran, 2017) Peneliti menggunakan data sekunder karena data tersebut mudah untuk didapatkan, akurat serta meyakinkan karena laporan keuangan yang diumumkan merupakan hasil audit akuntan publik.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode studi pustaka serta metode dokumentasi.

1. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka merupakan metode yang dilakukan dengan cara mencari, membaca, serta mempelajari teori yang relevan berkaitan dengan penelitian dengan pokok bahasan dan telaah teori tersebut serta mengadakan penelitian melalui sumber kepustakaan. Metode studi pustaka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian meliputi beberapa literatur yaitu jurnal terdahulu, buku laporan keuangan dan pencarian di internet yang berhubungan dengan tema penelitian (Nazir, 2013).

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mempelajari dokumen atau catatan dipublikasikan relevan dengan permasalahan yang diperiksa (Sugiyono, 2016). Metode ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan audit

perusahaan Indeks Kompas 100 yang telah dipublikasi menyeluruh dalam website BEI selama periode 2018 - 2022.

3.5. Variabel dan Pengukuran Variabel

3.5.1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai variabel dependen adalah *fraudulent financial reporting*. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)*, *fraudulent financial reporting* adalah *fraud* yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material laporan keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Pelaporan keuangan yang mengandung unsur *fraud* dapat mengakibatkan turunnya integritas informasi keuangan dan membuat investor salah dalam mengambil keputusan. Penelitian ini menggunakan *fraud score* model yang dikembangkan oleh (Dechow *et al.*, 2011) untuk mengukur *fraudulent financial reporting*. Cara menghitung *fraud score* model untuk memprediksi *fraudulent financial reporting* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{F\text{-}Score = RSST\ Accrual + Financial\ Performance}$$

a. Kualitas

Akrual Kualitas akrual (*Quality Accrual*) diprosikan dengan RSST

Accrual, yang dihitung dengan rumus berikut :

$$\mathbf{RSST\ Accrual = (\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN) / ATS}$$

Dimana :

WC (Working Capital) = (*Current Assets – Current Liability*)

NCO (Non Current Operating Accrual) = (*Total Assets – Current Assets – Investment and Advances*) – (*Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt*)

FIN (Financial Accrual) = Total Investment – Total Liabilities ATS
(Average Total Assets) = (Beginning Total Assets + End Total Assets)

b. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan (*Financial Performance*) diproksikan dengan perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan penjualan tunai, dan perubahan pada earnings before interest and tax (EBIT).

$$\mathbf{Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings}$$

Dimana :

$$\mathbf{Change\ in\ receivables = \Delta\ Receivables / ATS}$$

$$\mathbf{Change\ in\ inventories = \Delta\ Inventories / ATS}$$

$$\mathbf{Change\ in\ cash\ sales = \Delta\ Sales / Sales (t) - Receivables / Receivables (t)}$$

$$\mathbf{Change\ in\ earning = Earnings (t) / ATS (t) - Earnings (t-1) / ATS (t-1)}$$

3.5.2. Variabel Independen

3.5.2.1. *Financial Target*

Financial target merupakan suatu target keuangan sebuah perusahaan dimana pihak manajer berusaha untuk meningkatkan kinerjanya agar target yang telah ditentukan oleh perusahaan dapat tercapai (Skousen *et al.*, 2008). Laba atau keuntungan dapat diestimasi ROA. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan yang diperoleh juga tinggi, sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Rasio ROA yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen dipandang bagus cerdas dalam memperoleh penghasilan yang telah ditentukan (Terlaak *et al.*, 2018). ROA yang baik adalah yang memiliki nilai diatas 5%. Untuk menghitung ROA sebuah perusahaan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \text{Net Profit} / \text{Total of Asset}$$

3.5.2.2. *Financial Stability*

Financial stability merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya. *Financial Stability* diproksikan dengan presentase perubahan aset ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen *et al.*, 2009). Kondisi perusahaan yang tidak stabil dapat menjadi tekanan bagi manajemen sehingga dapat menyebabkan resiko terjadinya kecurangan (*Fraud*). Persentase perubahan aset dapat memberikan gambaran tentang aset perusahaan yang dapat dimanipulasi agar kondisi keuangan entitas tampak stabil meskipun kenyataannya kondisi yang ada adalah sebaliknya. Untuk menghitung ACHANGE sebuah perusahaan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total of Asset } t - \text{Total of Asset } t-1}{\text{Total Of Asset}}$$

3.5.2.3. *External Pressure*

External Pressure merupakan tekanan dari pihak ketiga terhadap manajemen yang dapat diukur menggunakan rasio *Leverage* (LEV). Rasio utang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset. Semakin besar tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan total asset yang dimiliki maka semakin besar pula tekanan yang akan mendorong manajemen melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Untuk mengukur LEV sebuah perusahaan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total of Liability}}{\text{Total of Assets}}$$

3.5.2.4. *Ineffective Monitoring*

Ineffective Monitoring berkaitan dengan pengawasan yang dilakukan untuk mengawasi jalannya manajemen perusahaan. *Ineffective Monitoring* dapat dinilai dengan melihat proporsi dewan komisaris independen perusahaan (IND). Apabila pengawasan dalam suatu entitas tidak efektif (*ineffective monitoring*) maka dapat memberikan kesempatan (*opportunity*) bagi manajemen untuk melakukan financial statement *fraud*. Semakin rendah pengawasan yang ada akan menyebabkan tingkat kecurangan semakin tinggi. Untuk mengukur IND sebuah perusahaan dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{IND} = \text{Dewan komisaris Independen} / \text{Jumlah dewan komisaris keseluruhan}$$

3.5.2.5. *Changes In Auditor*

Change in auditor atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk tindakan dalam menghapuskan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang pernah dilakukan auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. *Change in Auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Penelitian ini memproksikan rationalization dengan pergantian kantor akuntan publik (Δ CPA) yang diukur dengan variabel dummy dimana apabila terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode 2018- 2022 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan kantor akuntan publik selama periode 2018-2022 maka diberi kode 0.

3.5.2.6. *Changes In Director*

Pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *crowe's fraud pentagon theory, capability*. Terdapat enam komponen dalam *capability*, antara lain : posisi (*positioning*), kecerdasan (*intelligence*), percaya diri (*confidence/ego*), pemaksaan (*coercion skill*), penipuan (*effective lying/deceit*), dan manajemen stress (*stress management*). Pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Pergantian Direksi penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Untuk mengetahui adanya kemampuan individu ketika menghadapi kesempatan untuk melakukan *fraud* maka variabel perubahan direksi (DCHANGE) diukur dengan menggunakan variabel dummy yang dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kategori yaitu jika terjadi perubahan direksi perusahaan maka di beri kode 1 (satu) dan apabila tidak terjadi perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 0 (nol).

3.5.2.7. *Frequent Number of CEO's Picture's*

Frequent number of CEO's picture's adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Simon *et al* (2015), banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. *Frequent Number of CEO's Picture's* jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan keuangan

perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam laporan keuangan dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang di miliki oleh CEO tersebut. Variabel ini dapat diukur dengan menghitung total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan periode 2018 – 2022.

3.5.2.8. *Sustainability Report*

Sustainability reporting diukur dengan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). Berdasarkan *Global Initiative Reporting (GRI) G4 Guidelines*, pengungkapan *sustainability report* meliputi 3 dimensi yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dimensi ekonomi dinilai dari aspek kinerja ekonomi, keberadaan di pasar, dampak ekonomi tidak langsung, dan praktik pengadaan yang menghasilkan 9 item asesmen. Dimensi lingkungan dinilai dari aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, asesmen pemasok atas lingkungan, serta mekanisme dan pengaduan atas lingkungan yang menghasilkan 34 item penilaian. Dimensi sosial terdiri atas 4 subkategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab atas produk. Praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja dinilai dari 16 item penilaian yang meliputi aspek kepegawaian, hubungan industrial, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keberagaman dan kesetaraan peluang, kesetaraan remunerasi perempuan dan laki-laki, asesmen pemasok atas praktik ketenagakerjaan, dan mekanisme pengaduan masalah ketenagakerjaan. Aspek hak asasi manusia dinilai dari 12 item penilaian yang meliputi investasi, nondiskriminasi, kebebasan berserikat dan perjanjian kerja bersama, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib

kerja, praktik pengamanan, hak adat, asesmen pemasok atas hak asasi manusia, dan mekanisme pengaduan masalah hak asasi manusia. Subkategori masyarakat dinilai dari aspek masyarakat lokal, anti korupsi, kebijakan publik, anti persaingan, kepatuhan, asesmen pemasok atas dampak pada masyarakat, mekanisme pengaduan dampak terhadap masyarakat yang menghasilkan 11 item asesmen. Subkategori tanggung jawab atas produk menghasilkan 9 item penilaian yang terdiri kesehatan dan keselamatan pelanggan, pelabelan produk dan jasa, komunikasi dan pemasaran, privasi pelanggan, dan kepatuhan. Secara keseluruhan terdapat 91 item *asesmen sustainability report* berdasarkan GRI G4 Guidelines.

Perhitungan SRDI dilakukan dengan memberikan skor 1 jika suatu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total skor untuk setiap perusahaan. Formula untuk perhitungan SRDI adalah:

$$SRDI = n / k$$

Dimana:

SRDI : *Sustainability Report Disclosure Index* perusahaan

n : jumlah item yang diungkapkan perusahaan

k : jumlah item yang diharapkan

3.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan Regresi Logistik karena memiliki satu variabel dependen (terikat) yang metrik serta memiliki variabel independen (bebas) lebih dari satu. Gozali, (2018) menjelaskan bahwa pada dasarnya analisis regresi logistik (*logistic regression*) sama dengan analisis diskriminan, perbedaan ada pada jenis data dari variabel dependen. Jika pada analisis diskriminan variabel dependen adalah rasio,

maka pada regresi logistik variabel dependen adalah data nominal. Namun demikian, asumsi multivariat nominal distribusi tidak dapat dipenuhi karena variabel bebas merupakan campuran antara variabel kontinyu (metrik) dan kategorial (nonmetrik). Dalam hal ini dapat dianalisis dengan regresi logistik karena tidak perlu menggunakan asumsi normalitas data variabel bebasnya, jadi regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariat normal distribusi tidak perlu.

3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Nilai rata-rata digunakan untuk memperkirakan besar rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel. Nilai maksimum-minimum digunakan untuk melihat nilai tertinggi dan nilai terendah dari sampel. Hal ini dilakukan untuk melihat gambaran dari keseluruhan sampel yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.6.2. Pengujian Hipotesis

3.6.2.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan salah satu teknik dalam perhitungan statistik yang seringkali digunakan untuk mengkaji hubungan antara beberapa variabel dan meramal suatu variabel. Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen

berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Metoda analisis yang digunakan untuk meneliti variabel dalam penelitian ini adalah multiple regression analysis. Untuk setiap hipotesisnya penelitian ini akan menggunakan model untuk mengukur kecurangan *fraudulent financial reporting* menggunakan *F-Score* model. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{F\text{-SCORE} = \beta_0 + \beta_1 \text{ROA} + \beta_2 \text{ACHANGE} + \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{IND} + \beta_5 \text{CPA} + \beta_6 \text{DCHANGE} + \beta_7 \text{CEOPIC} + \beta_8 \text{SRDI} + e}$$

Keterangan :

F-SCORE	: Fraudulent Financial Reporting
β_0	: Konstanta
ROA	: Financial Target
ACHANGE	: Financial Stability
LEV	: External Pressure
IND	: Ineffective Monitoring
CPA	: Changes In Auditor
DCHANGE	: Changes In Director
CEOPIC	: Frequent Number of CEO's Picture's
SRDI	: Sustainability Report
ϵ	: error

3.6.2.2. Uji Asumsi Klasik

Sebuah pengujian hipotesis, pengujian asumsi klasik perlu dilakukan terlebih dahulu. Apabila pengujian asumsi klasik terpenuhi, berarti variable layak digunakan untuk tujuan memprediksi variable lainnya. Uji asumsi kalsik yang digunakan dalam penelitian ini ada 4, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal merupakan tujuan dari uji normalitas menurut (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik dapat dikatakan apabila memiliki distribusi normal. Uji normalitas ada data dalam riset ini memakai K-S (*kolmogorove – Smirnov*) dengan melihat nilai probabilitas. Apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka diartikan memiliki distribusi data normal, sementara apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka diartikan memiliki distribusi data tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Menguji Apakah model regresi terdapat hubungan antara variable independent merupakan tujuan uji multikolinearitas menurut Ghozali (2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki hubungan antar variable independent. Apabila variable independent saling berhubungan, maka variable ini tidak orthogonal. Variabel independent yang nilai hubungan antar sesama variable independent sama dengan nol disebut sebagai variabel orthogonal. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai tolerance. Dasar pengambilan kebijakan adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai VIP dibawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.
- 2) Nilai VIP di atas 10 dan nilai tolerance lebih kecil dari 0,1, maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain merupakan tujuan dari uji heteroskedastisitas menurut (Ghozali, 2018). *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan bila berbeda disebut heterokedastisitas dengan uji statistic. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas dengan uji statistic. Mengetahui bahwa model regresi dalam penelitian ini baik adalah dengan menggunakan regresi grafik *scatterplot*. Grafik *scatterplot* adalah grafik untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat ada tidaknya pola teratur yang menggambarkan variabel tidak sama untuk semua pengamatan.

d. Uji Autokorelasi

Menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) merupakan tujuan dari uji autokorelasi menurut (Ghozali, 2018). Apabila terdapat korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Masalah autokorelasi ini timbul karena kesalahan pengganggu (residual) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin – Watson, jika nilai Durbin-Watson berkisar antara nilai batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) maka diperkirakan tidak terjadi autokorelasi. Terdapat kriteria uji :

- 1) Data tersebut terdapat autokorelasi apabila nilai uji $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$
- 2) Data tidak terdapat autokorelasi apabila nilai uji $d_U < D-W < 4 - d_U$

- 3) Jika $d_L D-W \leq d_U$ atau $4 - d_U D-W \leq 4 - d_L$ maka tidak ada kesimpulan yang didapat.

3.6.2.3. Uji Hipotesis

3.6.2.3.1. Uji F (Uji Signifikansi Simulat)

Mengetahui apakah variable independent secara bersama-sama (simulat) berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen dilakukan dengan menggunakan uji F. Kriteria dari uji F sebagai berikut, (a) apabila nilai $sig < 0,05$ maka variable independent secara simulat mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable independen dan (b) apabila nilai $sig > 0,05$ maka variable independent secara simulat tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2018).

3.6.2.3.2. Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Mengetahui seberapa besar presentase variasi variable independent yang mampu menjelaskan variable dependen dilakukan dengan cara uji R² sama dengan 0, berarti tidak ada sedikitpun sumbangan pengaruh yang diberikan variable independent terhadap variable dependen, (Ghozali, 2018).

3.6.2.3.3. Uji Statistik t

Mengetahui apakah variable independent secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen dilakukan dengan cara uji statistic t. Terdapat kriteria pengujian dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 yaitu (a) Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ agar koefisien β sama dengan hipotesis, kemudian (b) Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dapat diartikan bahwa variable independent secara parsial

tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2018).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Pada riset ini populasinya yaitu perusahaan pada sektor indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel, maka diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan. Rincian pengambilan sampelnya adalah :

Tabel 4.1.
Metode Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Perusahaan
1	Perusahaan yang konsisten terdaftar di indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI periode 2018-2022	53
2	Perusahaan yang tidak melaporkan secara konsisten tentang laporan tahunan (Annual Report)	4
3	Perusahaan tidak memiliki data komplit untuk penelitian	11
4	Sampel yang digunakan	38
5	Jumlah data yang diolah periode pengamatan 5 tahun (5 x 38 = 190 data pengamatan)	190

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Dari tabel tersebut, terdapat 38 perusahaan pada sektor indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI selama periode 2018 – 2022 yang bisa menjadi sampel. Maka dari itu, penelitian ini menggabungkan data-data selama 5 tahun sehingga didapat sebanyak $5 \times 38 = 190$ data perusahaan.

4.2. Statistik Deskriptif

Merupakan analisis yang berfungsi sebagai media dalam mendeskripsikan secara umum dari data penelitian tentang perilaku data dan distribusi data (Ghozali, 2018). Hasil ujinya adalah :

Tabel 4.2.
Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	190	-3,506	6,248	0,13067	0,808202
FT	190	-0,183	0,481	0,07614	0,083972
FS	190	-0,403	0,626	0,07584	0,116354
EP	190	0,114	0,874	0,47122	0,188728
IM	190	0,167	0,750	0,40809	0,110238
CIA	190	0	1	0,06	0,234
CID	190	0	1	0,22	0,416
CEOP	190	1	35	5,32	4,294
SRDI	190	0,077	0,758	0,35608	0,141451
Valid N (listwise)	190				

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah data sebanyak 190 data. Hal ini disebabkan oleh adanya 75 data outlier yang harus penulis hapus dalam penelitian ini. Sehingga, dari total 265 sampel, diperoleh 190 data yang bebas dari data-data outlier. Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa variabel dependen, yaitu *fraudulent financial reporting* (FFR) memiliki rata-rata sebesar 0,13067. Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang melakukan *fraudulent financial reporting* setiap tahunnya sebesar 0,13067 dari total akrual dalam laporan keuangan yang diterbitkan. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata *fraudulent financial reporting* dalam laporan keuangan perusahaan indeks Kompas 100 masih rendah. Standar deviasi menunjukkan angka 0,808202, dimana angka ini lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa penyebaran data tidak secara merata.

Variable *financial target* diukur menggunakan ROA, dimana dari total 190 perusahaan indeks Kompas 100 memiliki ROA rata-rata 0,07614. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih

mencapai 0,07614 dari total aset yang dimiliki perusahaan. Standar deviasi ROA menunjukkan angka 0,083972 yang menunjukkan angka tersebut lebih besar dari angka rata-rata. Hal ini menggambarkan bahwa data tidak menyebar secara merata.

Variabel *financial stability* diukur menggunakan rasio perubahan total aset selama dua tahun. Rata-rata rasio perubahan aset (ACHANGE) dari 190 perusahaan pertambangan menunjukkan angka 0,07584. Hal ini berarti bahwa perubahan aset perusahaan memiliki kenaikan sebesar 7,58% dari total aset perusahaan setiap tahunnya. Standar deviasi menunjukkan angka 0,116354 lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti bahwa data tidak menyebar secara merata.

Variabel *external pressure* yang diukur dengan rasio *leverage* perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,47122. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel penelitian ini rata-rata memiliki liabilitas lebih kecil dari total aset perusahaan. Standar deviasi *leverage* menunjukkan angka 0,188728. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yang berarti bahwa tidak terjadi begitu banyak penyimpangan data pada penelitian ini.

Variabel *ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen (BDOUT). Rasio dewan komisaris independen perusahaan sampel memiliki rata-rata senilai 0,40809. Artinya, rata-rata perusahaan sampel memiliki dewan komisaris independen sebesar 40,81% dari total dewan komisaris yang ada dalam perusahaan. Nilai rasio dewan komisaris independen tertinggi sebesar 0,750. Hal ini menunjukkan bahwa 0,750 dari total dewan komisaris perusahaan tersebut merupakan dewan komisaris independen. Standar deviasi

menunjukkan angka 0,110238 (lebih kecil dari rata-rata), artinya data menyebar secara merata.

Variabel *change in auditor* atau pergantian auditor dari jumlah data 190 perusahaan memiliki rata-rata sebesar 0,06. Hal ini menunjukkan bahwa dari total 190 perusahaan sampel memiliki frekuensi terjadi pergantian auditor eksternal senilai 0,6% dengan standar deviasi memiliki nilai yang cukup besar yaitu sebesar 0,234. Nilai terendah yaitu 0 dan nilai tertinggi yaitu 1 dimana dalam pengukuran variabel ini penulis menggunakan variabel dummy.

Variabel *change in director* diproksikan dengan competence (DCHANGE) dengan jumlah data 190 memiliki nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 1 (menggunakan variabel dummy). Rata-rata pergantian direksi menunjukkan nilai sebesar 0,22 yang berarti bahwa *turn over* direksi dari data perusahaan yang terkumpul sebesar 22% dengan standar deviasi yang cukup besar senilai 0,416.

Variabel *Frequent number of CEO's Picture*, variabel pergantian direksi diproksikan dengan arrogance dengan jumlah data 190 memiliki nilai terendah 1 dan nilai tertinggi 35. Rata-rata *CEO's picture* menunjukkan nilai sebesar 5,32 yang berarti bahwa mayoritas *annual report* perusahaan terdapat foto CEO sebesar 32% dengan standar deviasi yang senilai 4,942.

Variabel *Sustainability report* diukur menggunakan SRDI, dimana dari total 190 100 memiliki nilai SRDI rata-rata 0,35608. Hal ini dapat diartikan bahwa rata-rata 10 perusahaan yang dijadikan sampel menggunakan indeks sustainability report sebanyak 35,60% dari total 77 item SRDI yaitu sebanyak 36 indikator. Standar deviasinya adalah sebesar 0,141451. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat

ukuran penyebaran data variable SRDI adalah sebesar 14,14 % dari rata-rata sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat relative homogen.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan uji analisis yang dilakukan ketika penelitian memiliki variabel bebas lebih dari 1 atau multiple linear regression.

Tabel 4.3.
Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error			
1 Constant	-1,519	0,215		7,059	0,000
Financial Target	1,184	0,592	0,123	1,999	0,047
Financial Stability	2,067	0,425	0,298	4,860	0,000
External Pressure	0,895	0,254	0,209	3,523	0,001
Ineffective Monitoring	1,570	0,409	0,214	3,843	0,000
Change In Auditor	-0,005	0,190	-0,001	0,025	0,980
Change In Director	0,087	0,108	0,045	0,808	0,420
Frequent Number Of CEO'S Picture	0,052	0,011	0,278	4,805	0,000
Sustainability Report	0,121	0,315	0,021	0,386	0,700

Hasil dari analisis tersebut didapatkan persamaan/model regresi yang digunakan, sebagai berikut :

$$\text{F-SCORE} = -1,519 + 1,184 \text{ ROA} + 2,067 \text{ ACHANGE} + 0,895 \text{ LEV} + 1,1570$$

$$\text{IND} - 0,005 \text{ CPA} + 0,087 \text{ DCHANGE} + 0,052 \text{ CEOPIC} + 0,121 \text{ SRDI} + e$$

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -1,519 menyatakan bahwa variabel independen (*financial target, financial stability, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of Ceo Picture* dan *sustainability report*) bernilai nol atau tidak ada, maka potensi kecurangan laporan keuangan atau F-Score akan bernilai -1,519.
2. Nilai *coefficients regressi ROA (financial target)* sebesar 1,184 kearah positif. Sehingga jika *financial target* meningkat 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkat 1,184 satuan. Dapat dilakukan dengan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat tidak berubah.
3. Nilai *coefficients regression ACHANGE (financial stability)* sebesar 2,067 kearah positif. Sehingga jika *financial stability* meningkat 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkat 2,067 satuan. Dapat dilakukan dengan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat tidak berubah.
4. Nilai *coeffiecient regression LEV (external pressure)* sebesar 0,895 kearah positif. Sehingga jika *external pressure* meningkat 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkat 0,895 satuan. Dapat dilakukan dengan kebalikannya dengan anggapan variable independent memiliki sifat berubah.
5. Nilai *coeffiecient regression IND (ineffective monitoring)* sebesar 1,570 kearah positif. Sehingga *ineffective monitoring* meningkat 1 satuan maka potensi

kecurangan laporan keuangan akan meningkat 1,570 satuan. Dapat dilakukan dengan kebalikannya dengan anggapan independent variable memiliki sifat berubah.

6. Nilai *coeffiecient regression CPA (change in auditor)* sebesar -0,005 kearah negatif. Sehingga change in auditor meningkat 1 satuan makan potensi kecurangan laporan keuangan akan menurun 0,005 satuan. Dapat dilakukan dengan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat tidak berubah.
7. Nilai *coeffiecient regression DCHANGE (change in director)* sebesar 0,087 kearah positif. Sehingga change in director meningkat 1 satuan makan potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkatkan 0,087 satuan. Dapat dilakukan dengan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat tidak berubah.
8. Nilai *coefficients regressi CEOPIC (frequent number of CEO'S picture)* sebesar 0,052 kearah positif. Sehingga jika *frequent number of CEO'S picture* meningkat 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkat 0,052 satuan. Dapat dilakukan dengan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat tidak berubah.
9. Nilai *coefficients regressi SRDI (sustainability report)* sebesar 0,121 kearah positif. Sehingga jika *Sustainability report* meningkat 1 satuan, maka potensi kecurangan laporan keuangan akan meningkat 0,121 satuan. Dapat dilakukan dengan kebalikannya dengan anggapan variabel independen memiliki sifat tidak berubah.

4.3.2. Uji Asumsi Klasik

4.3.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah data telah didistribusi secara normal atau tidak. Sangat diperlukan uji normalitas data pada penelitian ini. Uji normalitas menggunakan 2 (metode) yaitu uji *Kolmogorove-Smirnov Test* apabila signifikansi dapat dilihat dengan hasil nilai $> 0,05$ maka data telah terdistribusi secara normal. Berikut hasil dari uji normalitas yang menggunakan *Kolmogorove-Smirnov Test* :

Tabel 4.4.
Uji Normalitas Data
One-Sampel Kolmogorove-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		190
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,58750607
Most Extreme Differences	Absolute	0,084
	Positive	0,080
	Negative	-0,084
Kolmogorov-Smirnov Z		1,159
Asymp.Sig. (2-tailed)		0,136

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Hasil uji normalitas data setelah dilakukan outlier dengan 190 data, dari 275 data awal sampel yang digunakan sebelum outlier dan membuang sebanyak 30 data menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,136. Berdasarkan hasil uji normalitas data tersebut dengan menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* diatas 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut telah terdistribusi normal.

4.3.2.2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas digunakan untuk menentukan apakah model regresi ditemukan korelasi antara variabel dependen atau independen. Menurut Ghozali, (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa model regresi yang baik apabila terdapat korelasi antara variabel independen. Perlu dilakukan cara untuk mengetahui ada atau tidak multikolonieritas suatu data penelitian dilihat menggunakan *Variance Inflation Factor* dan *Tolerance*, dengan menentukan kriteria pengambilan keputusan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* dengan ketentuan yaitu jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai *Variance Inflation Factor* ≤ 10 , sehingga tidak akan terjadi multikolonieritas $\leq 0,10$ dan jika nilai *Tolerance* atau *Variance Inflation Factor* ≥ 10 , sehingga dapat terjadi multikolonieritas. Berikut hasil dari uji multikolonieritas sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Uji Multilolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIP
1 Constant		
Financial Target	0,771	1,297
Financial Stability	0,779	1,284
External Pressure	0,829	1,206
Ineffective Monitoring	0,940	1,063
Changes In Auditor	0,961	1,041
Changes In Director	0,945	1,059
Frequent Number Of CEO'S Picture	0,872	1,147
Sustainability Report	0,963	1,039

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai

$Tolerance \geq 0,10$ atau nilai $Variance Inflation Factor \leq 10$, sehingga tidak akan terjadi multikolonieritas $\leq 0,10$ atau data dapat dinyatakan bebas dari gejala multikolonieritas, sehingga variabel independen yang digunakan dalam regresi penelitian ini dapat dinyatakan objektif.

4.3.2.3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi adanya ketidakseimbangan variance dari residual penelitian pada model regresi. Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser Test penelitian ini:

Tabel 4.6.
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	0,545	0,152		3,585	0,000
Financial Target	0,766	0,418	0,151	1,830	0,069
Financial Stability	0,189	0,300	0,052	0,631	0,529
External Pressure	-0,338	0,180	-0,150	1,185	0,061
Ineffective Monitoring	-0,286	0,289	-0,074	0,990	0,323
Changes In Auditor	0,018	0,134	0,010	0,134	0,893
Changes In Director	0,008	0,076	0,008	0,110	0,913
Frequent Number Of CEO'S Picture	0,007	0,008	0,066	0,855	0,394
Sustainability Report	0,064	0,222	0,021	0,286	0,775

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 hasil Uji Glejser Test menunjukkan bahwa seluruh variabel independent telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas dalam regresi tersebut. Hal tersebut ditunjukkan Karena angka signifikansi pervariabel yang lebih dari 0,05.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mengetahui korelasi antara sisaan yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series) atau ruang (seperti dalam data *cross section*). Jika terjadi korelasi, maka ada. problem autokorelasi. Sedangkan model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi (Yesiariani dan Rahayu, 2016). Hal ini memperlihatkan bahwa model klasik mengasumsikan bahwa unsur sisaan yang berhubungan dengan pengamatan tidak dipengaruhi oleh sisaan yang berhubungan dengan pengamatan lain yang mana pun. Uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW-test). Berikut ini adalah hasil dari DW-test:

Tabel 4.7.
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,687 ^a	,472	,448	,600349	2,137

Dari tabel 4.7 diketahui bahwa nilai uji Durbin-Watson (hitung) adalah sebesar 2,137 dengan jumlah sampel sebanyak 190 serta jumlah variabel independen (K) sebanyak 8. Sementara itu, nilai dU sebesar 1,8509 dan nilai 4-dU sebesar 2,1491. Hal ini berarti nilai Durbin-Watson berada diantara nilai dU dan 4-dU, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi yang terjadi.

4.4. Uji Hipotesis

4.4.1. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R2)

Uji koefisien determinasi digunakan sebagai alat ukur kemampuan model dalam menjelaskan varian variabel independen. Nilai pada Uji koefisien

determinasi (R^2) adalah berada diantara 0 (nol) atau 1 (satu). Nilai R^2 memiliki kemampuan yang relatif kecil sehingga terbatas ketika variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebagai berikut:

Tabel 4.8.
Uji Koefisien Determinasi R^2

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,687 ^a	0,472	0,448	0,600349

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 pada hasil uji dari *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,472 atau 47,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen yang diukur menggunakan f-score dengan menggunakan *fraud* pentagon meliputi beberapa variabel yaitu *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *Ineffective monitoring change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO's picture* dan *sustainability report* dengan nilai R-square sebesar 44,8%, sedangkan sisanya sebesar 52,8% yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain, akan tetapi pada penelitian ini tidak menjelaskan variabel tersebut.

4.4.2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil uji kelayakan model (Uji F) digunakan dengan melihat nilai signifikan F pada hasil regresi. Dengan membandingkan nilai signifikansi apakah nilai standar menghasilkan nilai lebih besar atau lebih kecil dari 0,05 maka dapat mengetahui model regresi tersebut dapat dinyatakan layak (fit) atau tidak Hasil uji tersebut biasanya ditunjukkan pada tabel ANOVA yang terdapat pada olah data

menggunakan perhitungan SPSS. Berikut hasil dari perhitungan uji kelayakan model (Uji F) yang telah dilakukan.

Tabel 4.9.
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model	Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	58,217	8	7,277	20,191	0,000 ^a
Residual	65,236	181	0,360		
Total	123,453	189			

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 hasil Uji F yang telah diolah menggunakan SPSS didapatkan nilai sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sesuai dengan dasar ketentuan pada uji F, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini dengan nilai regresi pada data yang digunakan bersifat fit.

4.4.3. Uji Hipotesis (Uji-t)

Pengujian signifikansi parsial menggunakan uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial atau terpisah mempunyai pengaruh yang terhadap variabel terikat. Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$, maka hasilnya signifikan. Berikut adalah hasil dari uji statistik t model regresi tersebut.

Tabel 4.10.
Hasil Uji Statistik t

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 Constant	-1,519	0,215		-	7,059 0,000
Financial Target	1,184	0,592	0,123	1,999	0,047
Financial Stability	2,067	0,425	0,298	4,860	0,000
External Pressure	0,895	0,254	0,209	3,523	0,001
Ineffective Monitoring	1,570	0,409	0,214	3,843	0,000
Change In Auditor	-0,005	0,190	-0,001	0,025	0,980
Change In Director	0,087	0,108	0,045	0,808	0,420
Frequent Number Of CEO'S Picture	0,052	0,011	0,278	4,805	0,000
Sustainability Report	0,121	0,315	0,021	0,386	0,700

Sumber : Data Sekunder yang diolah, 2023

Menurut hasil tabel 4.10 bisa diartikan dengan melihat nilai signifikansi dan perbandingan nilai t tabel serta t hitung.

1. X1 *financial target*, nilai signifikansi 0,047 < dari 0,05 maka H1 diterima diperkuat dengan dan nilai T tabel < T hitung 1,972 < 1,999 yang berarti ada pengaruh positif.
2. X2 *financial stability*, nilai signifikansi 0,000 < dari 0,05 maka H2 diterima diperkuat dengan nilai T tabel < T hitung 1,972 < 4,860 yang berarti ada pengaruh positif.
3. X3 *external pressure*, nilai signifikansi 0,001 < dari 0,05 maka H3 diterima diperkuat dengan nilai T tabel < T hitung 1,972 < 3,523 yang berarti ada pengaruh positif.

4. X4 *ineffective monitoring*, nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H4 diterima diperkuat nilai T tabel $< T$ hitung $1,972 < 3,843$ yang berarti ada pengaruh positif.
5. X5 *change in auditor*, nilai signifikansi $0,980 > 0,05$ maka H5 ditolak diperkuat nilai T tabel negatif $< T$ hitung negatif $-1,972 < -0,025$ yang berarti tidak ada pengaruh.
6. X6 *change in director*, nilai signifikansi $0,420 > 0,05$ maka H6 ditolak diperkuat nilai T tabel $< T$ hitung $1,972 < 0,808$ yang berarti tidak ada pengaruh.
7. X7 *frequent number of ceo's picture*, $0,000 > 0,05$ maka H7 diterima diperkuat nilai T tabel $< T$ hitung $1,972 < 4,805$ yang berarti ada pengaruh positif.
8. X8 *sustainability report*, nilai signifikansi $0,700 > 0,05$ maka H8 ditolak diperkuat dengan nilai T tabel $< T$ hitung $1,972 < 0,386$ yang berarti tidak pengaruh.

4.5. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian berisi pembahasan mengenai hasil penelitian yang disajikan pada bagian sebelumnya. Dalam pembahasan ini akan diuraikan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

4.5.1. Pengaruh *financial target* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesisi pertama (H1) *financial target* yang diproyeksikan dengan (ROA) berpengaruh terhadap *fradulent financial reporting* atau (H1) diterima. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 1,184 dengan nilai

signifikansi 0,047 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dari itu H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menjelaskan bahwa dalam penelitian ini *financial target* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* hal ini dikarenakan sebagian besar objek penelitian mengalami peningkatan mutu operasional. Dapat diasumsikan bahwa perusahaan telah melakukan sistem yang modern, seperti: pemilihan sumber daya manusia yang lebih potensial sebagaimana adanya pelatihan khusus yang memberikan program pengembangan kompetensi sumber daya manusia; berbagai kebijakan manajemen perusahaan yang mampu meningkatkan nilai perusahaan seperti manajemen pemasaran yang meningkatkan penjualan melalui promosi, pameran, launching produk, brosur, dan iklan; pemilihan metode akuntansi seperti pemilihan metode penyusutan garis lurus sehingga beban penyusutan lebih rendah dan dapat meningkatkan laba; adanya program lain yaitu program pemberian opsi pembelian saham kepada manajemen dan karyawan sehingga mereka merasa bertanggungjawab atas perusahaan serta kebijakan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Menurut Jensen & Meckling, (1976) menjelaskan bahwa masalah keagenan muncul ketika terdapat perbedaan kepentingan dan adanya asimetris informasi, dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih lengkap daripada pihak yang lain. Manajer dalam mengelola laporan keuangan perusahaan dapat memiliki tujuan lain untuk kepentingan dirinya sehingga dapat mendorong pihak manajer untuk memberikan informasi yang tidak sesuai pada laporan keuangannya. Pengguna laporan keuangan akan membaca laporan tersebut dan tidak menyadari bahwa terdapat salah saji yang disengaja. Pengguna laporan keuangan sering kali tidak

mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kecurangan tersebut terjadi karena adanya target yang diberikan kepada pihak manajer untuk meningkatkan performa perusahaan agar terlihat baik.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian penelitian (Sunardi dan Amir, 2018) mengungkapkan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh (Meiryani *et al.*, 2020) juga menunjukkan hasil yang sama, dimana *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.5.2. Pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) *financial stability* yang diproyeksikan dengan (ACHANGE) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* atau (H2) diterima. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 2,067 dengan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dari itu H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menjelaskan bahwa perubahan total aset berpengaruh terhadap tingkat kecurangan laporan keuangan, karena perusahaan pada sampel ini kemungkinan mempunyai tingkat pengawasan kurang baik yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggung jawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi akan mempengaruhi terjadi kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Hal tersebut dikarenakan adanya tekanan yang dirasakan manajemen untuk tetap menjaga

kinerja keuangan perusahaan tetap baik dapat memicu pemanipulasian data keuangan agar terlihat stabil selama beberapa periode dan memiliki jumlah pendapatan besar terlihat sempurna bagi calon investor, kreditor dan pengguna laporan lainnya.

Teori agensi menjelaskan bahwa pada dasarnya pihak prinsipal ingin keuangan perusahaan dalam kondisi yang stabil, aset-aset yang dimiliki perusahaan dan laba yang diperoleh juga dalam kondisi yang stabil. Apabila hal tersebut dalam kondisi yang tidak stabil, maka pihak agen (manajer perusahaan) akan melakukan tindak kecurangan terhadap laporan keuangan agar keuangan perusahaan terlihat dalam kondisi yang stabil. Aset perusahaan yang mengalami penurunan atau peningkatan yang tajam dapat menimbulkan financial statement *fraud*, karena semakin tidak stabilnya keuangan perusahaan maka manajemen semakin tertekan dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Menurut (AICPA, 2004) dalam SAS No. 99 bahwa ketika kestabilan keuangan suatu perusahaan tertekan oleh situasi seperti operasional ekonomi, industri, atau entitas itu sendiri maka manajemen juga mendapatkan tekanan untuk menjalankan perilaku tidak semestinya yaitu melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Manajemen diberikan tekanan untuk kemudian menggunakan cara-cara singkat yang tidak semestinya untuk menutupi ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan. Cara-cara singkat tersebut adalah dengan melakukan publikasi laporan keuangan yang curang sebagai cara untuk menutupi ketidakstabilan kondisi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Yusrianti *et al.*, (2020) dan (Saleh *et al.*, (2021) menunjukkan hasil bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

4.5.3. Pengaruh *external pressure* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis ketiga (H3) *external pressure* yang diproyeksikan dengan (LEV) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* atau (H3) diterima. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0,895 dengan nilai signifikansi 0,001 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dari itu H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan tersebut melakukan kecurangan laporan keuangan, begitu pula sebaliknya. Hubungan antara *external pressure* dan risiko kecurangan laporan keuangan mengandung arti apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki hutang yang besar dan risiko kreditnya juga tinggi. Timbulnya hutang di dalam suatu perusahaan ini seringkali membawa manajemen untuk melaporkan profitabilitas yang tinggi pula. Sehingga tidak jarang perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan dengan cara menaikkan laba yang dihasilkan (Rachmawati, 2014).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Sihombing, 2014) dan (Tessa, 2016) menyatakan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan namun dalam penelitian (Rachmawati, 2014)

menyatakan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5.4. Pengaruh *ineffective monitoring* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesisi keempat (H4) *financial target* yang diproyeksikan dengan (ROA) berpengaruh terhadap *fradulent financial reporting* atau (H1) diterima. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 1,570 dengan nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dari itu H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menjelaskan bahwa Ketidakefektifan pengawasan akan menimbulkan peluang untuk menciptakan kecurangan laporan keuangan. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan. *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen *et al.*, 2009). Hasil penelitian (Skousen *et al.*, 2009) mengatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan.

4.5.5. Pengaruh *change in auditor* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis kelima (H5) *change in auditor* yang diproyeksikan dengan (CPA) tidak berpengaruh terhadap *fradulent financial reporting* atau (H5) ditolak. Nilai

koefisien yang diperoleh sebesar -0,005 dengan nilai signifikansi 0,980 ($\text{sig} > 0,05$). Maka dari itu H1 ditolak dan H0 diterima. Hasil ini menjelaskan bahwa dikarenakan manajemen perusahaan terbiasa dengan auditor eksternal yang memiliki kinerja yang bagus sehingga ketika terjadi pergantian auditor ataupun tidak, mereka tetap tidak akan melakukan kecurangan dan rasionalisasi kecurangan bukan menjadi kebiasaan mereka. Selain itu, perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendeteksian *fraudulent financial reporting* perusahaan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut turut (Kurniawan & Trisnawati, 2022).

Teori keagenan menjelaskan bahwa pihak prinsipal selaku pemilik perusahaan pastinya menginginkan laba yang tinggi, dengan adanya keinginan dari pihak prinsipal tersebut maka pihak agent yaitu manajer akan melakukan pembenaran terhadap segala macam cara untuk memenuhi keinginan pemilik perusahaan, termasuk dengan cara memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar tetap terlihat mendapatkan keuntungan yang lebih. Adanya prinsip akrual di dalam sebuah perusahaan akan menyebabkan seseorang menganggap tindakan yang dilakukannya adalah benar dan sudah sesuai dengan aturan yang berlaku.

Ghafoor *et al.*, (2019) berpendapat bahwa independensi auditor eksternal merupakan suatu cara yang dapat digunakan untuk memastikan kualitas laporan keuangan, sehingga hubungan antara manajemen dan auditor penting untuk

penentuan rasionalisasi dalam perusahaan. Ketika hubungan antara manajemen dengan auditor tidak berjalan dengan baik, maka perusahaan tersebut lebih berpotensi timbulnya kecurangan. Hal itu dapat mempengaruhi keputusan pergantian auditor di suatu perusahaan. Adanya pergantian auditor tersebut dapat dikarenakan adanya aturan yang berlaku terkait dengan pergantian auditor atau bahkan karena keinginan perusahaan itu sendiri.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian (Handoko *et al.*, 2019), (Omukaga, 2020) dan (Avortri dan Agbanyo, 2021) menunjukkan bahwa rationalization berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Semakin seringnya perusahaan melakukan pergantian auditor maka akan semakin tinggi pula potensi kecurangan laporan keuangan di sebuah perusahaan karena kecurangan tersebut tidak dapat terdeteksi oleh auditor yang baru.

4.5.6. Pengaruh *change in director* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis keenam (H6) *change in director* yang diproyeksikan dengan (DCHANGE) tidak terhadap *fraudulent financial reporting* atau (H6) ditolak. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0,087 dengan nilai signifikansi 0,980 ($\text{sig} > 0,05$). Maka dari itu H1 ditolak dan H0 diterima. Hasil ini menjelaskan bahwa pergantian direksi dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, dimana kinerja direksi sebelumnya dinilai kurang maksimal nantinya akan diganti oleh direksi yang lebih berkompeten dan dapat bekerja lebih maksimal (Ulfa *et al.*, 2017). Terkait kemampuan dan pergantian direksi, hasil penelitian ini juga tidak mendukung pernyataan (Scott, 1997) dalam penelitian (Prasastie, 2015) yang

menyatakan bahwa direksi yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan direksi yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. Karena kecurangan akan cenderung terjadi dan meningkat pada saat akhir masa jabatan seorang direksi atau pada saat akan dilakukannya pergantian direksi perusahaan yang baru. Hasil penelitian ini memberikan argumen bahwa meskipun seringkali terjadi pergantian direksi perusahaan, namun jika dewan komisaris independen melakukan pengawasan dengan baik dan efektif terhadap CEO atau direksi suatu perusahaan, maka kecurangan laporan keuangan dapat menurun dan tidak akan terjadi. Pada penelitian ini tidak ditemukan banyak pergantian direksi atau CEO dalam suatu perusahaan, kemungkinan keadaan ini karena perusahaan mempercayai jabatan dan tugas CEO sehingga masa jabatannya terus berlanjut dan kinerja terhadap perusahaan dan fungsi-fungsi tertentu dalam perusahaan dinilai baik oleh komisaris independen

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tessa dan Harto, 2016) yang menyimpulkan bahwa kemampuan atau *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.5.7. Pengaruh *frequent number of CEO'S picture* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis ketujuh (H7) *frequent number of CEO'S picture* yang diproyeksikan dengan

(CEOPIC) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* atau (H7) diterima. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0,052 dengan nilai signifikansi 0,00 ($\text{sig} < 0,05$). Maka dari itu H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menjelaskan bahwa banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO, membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki.

Crowe, (2011) dan R. F. Siddiq et al., (2017) dan (F. R. Siddiq & Hadinata, 2016), juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Penelitian yang dilakukan Tessa (2016) membuktikan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif signifikan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

4.5.8. Pengaruh *sustainability report* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan hasil hipotesis dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis kedelapan (H8) *sustainability report* yang diproyeksikan dengan (SRDI) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* atau (H7) diterima. Nilai koefisien yang diperoleh sebesar 0,121 dengan nilai signifikansi 0,700 ($\text{sig} > 0,05$). Maka dari itu H1 diterima dan H0 ditolak. Hasil ini menjelaskan bahwa *sustainability report* tidak memiliki pengaruh terhadap adanya kecurangan laporan keuangan. *Sustainability report* ditujukan sebagai bentuk bukti pertanggung

jawaban perusahaan terhadap para pemangku kepentingan dan bukti bahwa perusahaan berada dalam batasan peraturan yang ada. Tujuan lainnya perusahaan menerbitkan *sustainability report* adalah untuk menarik minat investor membeli saham perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah saham yang beredar dan meningkatnya harga saham perusahaan, perusahaan berharap dapat meningkatkan nilai perusahaan.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Riset ini bertujuan untuk memperoleh bukti yang empiris mengenai adanya hubungan antara *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *changes in auditor*, *changes in director*, *frequent number of CEO's Picture* dan *sustainability report* terhadap *farudulent financial reporting*. Sampel yang digunakan sebanyak 38 perusahaan indeks Kompas 100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 – 2022 yang diseleksi melalui purposive sampling. Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan adanya tekanan dalam usaha pencapaian target keuangan untuk mempertahankan performa kinerja perusahaan dapat mengarahkan pada kemungkinan tekanan atas pemenuhan target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *farudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan ketika *financial stability* perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan agar bisa terlihat baik. Untuk memberikan performa perusahaan yang baik, manajemen perusahaan kerap kali melakukan manipulasi yang mengakibatkan kecurangan laporan keuangan.

3. *External pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini dikarenakan ketika sebuah perusahaan memiliki utang yang besar dan memiliki risiko kerugian yang lebih besar, maka kemungkinan besar terdapat potensi untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan disebabkan perusahaan harus memiliki laba yang tinggi untuk meyakinkan kreditur bahwa mereka dapat membayar hutangnya sehingga untuk memenuhi hal tersebut perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan.
4. *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena *Ineffective Monitoring* dapat dinilai dengan melihat proporsi dewan komisaris independen perusahaan (IND). Apabila pengawasan dalam suatu entitas tidak efektif *ineffective monitoring* maka dapat memberikan kesempatan *opportunity* bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
5. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena ingin mengurangi pendeteksia *fraudulent financial reporting* perusahaan oleh auditor lama, tetapi dikarenakan perusahaan mentaati Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat 1.
6. *Change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena pergantian direksi bukan menjadi faktor dari *fraudulent financial reporting*. Pergantian direksi dalam organisasi merupakan bagian yang krusial dan menentukan bagi “status” dan “warna” organisasi. Hal tersebut karena adanya peran yang strategis dalam meningkatkan komitmen seluruh jajaran

organisasi untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sehingga dalam hal ini perhatian direksi bukan terjadi karena *fraudulent financial reporting*.

7. *Frequent number of CEO'S picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena tingkat superioritas dan arogansi yang dimiliki CEO dapat dilihat melalui banyaknya foto CEO yang muncul dalam sebuah laporan keuangan karena CEO umumnya lebih ingin menunjukkan kepada publik akan posisi dan status yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan karena tidak ingin kehilangan hal tersebut. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena arogansi yang dimiliki CEO dapat membuatnya menggunakan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan status dimilikinya.
8. *Sustainability report* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini karena *sustainability report* merupakan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk melindungi baik itu pihak *stakeholder*, internal maupun lingkungan eksternal perusahaan dari pengertian *sustainability report* tidak memiliki keterkaitan dengan adanya kecurangan laporan keuangan.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian adalah :

1. Riset ini hanya mengambil sampel dari perusahaan indeks kompas 100 di BEI selama periode 2018-2022. Sehingga hasil penelitian ini belum menggambarkan secara keseluruhan dari perusahaan yang terdaftar di BEI

mengenai faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada *fraudulent financial reporting*.

2. Riset ini hanya menghasilkan koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) sebesar 17,5% artinya, variabel financial target, financial stability, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director* dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* sebesar 17,5% dan selebihnya adalah variabel yang tidak diteliti sebesar 82,5%.

5.3. Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut ini :

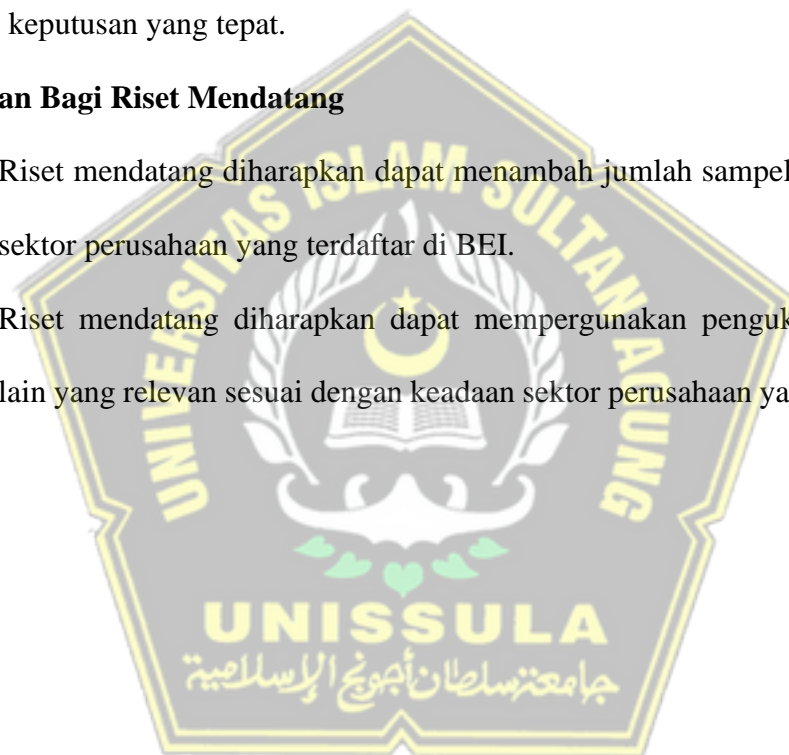
1. Saran Bagi Perusahaan

- a) Perusahaan diharapkan dapat mengurangi *pressure* yang terlalu tinggi pada target keuangan dengan menyesuaikan kemampuan perusahaan dalam meraih laba sehingga tindakan *fraud* dapat dikurangi.
- b) Perusahaan ini diharapkan dapat memastikan para dewan komisaris independen dapat melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan baik.
- c) Perusahaan diharapkan dapat memilih *auditor external* yang memiliki kemampuan dan kompetensi baik sehingga dapat membantu mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen saat penyusunan laporan keuangan.

- d) Perusahaan diharapkan dapat lebih selektif dalam memilih direksi yang memiliki tanggung jawab, kompetensi dan kemampuan yang memadai sehingga dapat mengurangi dan mencegah tindakan curang terjadi.
- e) Perusahaan diharapkan dapat mempertahankan stabilitas keuangan yang wajar sesuai dengan kenyataan yang ada agar pengambilan keputusan oleh calon investor, kreditor dan pengguna laporan lainnya benar-benar keputusan yang tepat.

2. Saran Bagi Riset Mendatang

- a) Riset mendatang diharapkan dapat menambah jumlah sampel dari berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di BEI.
- b) Riset mendatang diharapkan dapat mempergunakan pengukuran variabel lain yang relevan sesuai dengan keadaan sektor perusahaan yang digunakan.



DAFTAR PUSTAKA

- ACFE (Association of Certified Fraud Examiners). (2020). *Government Edition* ®.
- AICPA. (2004). *AICPA Professional Standards : U.S Auditing Standards* (Vol. 1).
- Akbar, T. (2017). the Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes By Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Business, Economics and Law*, 14(5), 106–133.
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- Beasley, M. S., & Salterio, S. E. (2005). The Relationship Between Board Characteristics and Voluntary Improvements in Audit Committee Composition and Experience. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.272590>
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21. [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia.pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/Pengujian%20Teori%20Fraud%20Pentagon%20Pada%20Sektor%20Keuangan%20dan%20Perbankan%20di%20Indonesia.pdf)
- Maghfiroh, N., Syafnita, & Ardiyani, komala. (2015). Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(01), 1–16.
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*, August. www.icas.my
- Mohamed, N., Zakaria, N. B., Nazip, N. S. B. M., & Muhamad, N. F. (2021). The Influencing Factors of Employee Fraud in Malaysian Financial Institution: the Application of the Fraud Pentagon Theory. *Academy of Strategic Management Journal*, 4(1), 69–83. <https://www.researchgate.net/profile/Norazida->

Mohamed/publication/353322388_The_Influencing_Factors_of_Employee_Fraud_in_Malaysia_Financial_Institution_The_Application_of_the_Fraud_Pentagon_Theory/links/60f3f4d4fb568a7098b9c9a3/The-Influencing-Factors-of-

- Nurhayati, N., Muliani, M., & Septian, D. (2022). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1862>
- Ozcelik, H. (2020). an Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: an Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul. *Contemporary Studies in Economic and Financial Analysis*, 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/S1569-375920200000102012>
- Puspitadewi, E., & Sormin, P. (2016). *Jurnal akuntansi*, 12 (2), 146-162. ©. 12(2), 146–162. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/JARA/article/view/86>
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. (2018). Fraud Pentagon Analysis In Detecting Fraudulent Financial Reporting. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 42(5), 93–109. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApplied>
- Rohmatin, B. L., Apriyanto, G., & Zuhroh, D. (2021). The Role of Good Corporate Governance to Fraud Prevention: An analysis based on the Fraud Pentagon. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(2). <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5554>
- Siddiq, F. R., & Hadinata, S. (2016). Fraud Diamond Dalam Financial Statement Fraud. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 98. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v4i2.2692>
- Siddiq, R. F., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call for Syariah Paper, ISSN 2460-0784*, 1–14. <http://hdl.handle.net/11617/9210>
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Tiffani, L. dan M. (2009). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud

Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.

Utami, E. R., & Pusparini, N. O. (2019). *The Analysis Of Fraud Pentagon Theory And Financial Distress For Detecting Fraudulent Financial Reporting In Banking Sector In Indonesia (Empirical Study Of Listed Banking Companies On Indonesia Stock Exchange In 2012-2017)*. 102(Icaf), 60–65. <https://doi.org/10.2991/icaf-19.2019.10>

Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle.” *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>

Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Deteksi financial statement fraud : Pengujian dengan fraud diamond*. 21(1).

